

Sukendro

MENELISIK POTENSI OLAHRAGA SUKU ANAK DALAM (SAD)

Menelisik Potensi Olahraga Suku Anak Dalam (SAD)

Copyright © 2019

Penulis:

Sukendro

Perancang Sampul:

Much Rinaldi

Diterbitkan pertama kali oleh :

Salim Media Indonesia

(Anggota IKAPI)

Jl. H. Ibrahim Lr. Budaya No. 09 RT. 21. Kel. Rawasari,

Kec. Alam Barajo, Jambi 36125, Indonesia.

Telp. 0741 3062851 / 08218397 4554

Email: salimmediaindonesia@gmail.com

www.salimmedia.com

Maret 2019

ISBN :

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ketentuan pidana pasal 72 undang-undang nomor 19 tahun 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini berkat dukungan baik moril maupun materil terutama kepada seluruh civitas akademika Universitas Jambi, KONI Provinsi Jambi dan seluruh yang terlibat dalam penulisan ini baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Tulisan ini berisi tentang kehidupan Suku Anak Dalam, aktivitas fisik, budaya, dan bakat olahraga yang dimilikinya. Tulisan ini menggali secara mendalam tentang keterbakatan olahraga dengan delapan komponen olahraga dengan mengukur komponen fisik Suku Anak Dalam sebanyak sepuluh komponen, diharapkan tulisan ini dapat membantu para pembaca, terutama pelatih, atlet, pengurus, dan pemerhati olahraga untuk dapat mencari bakat-bakat olahraga jangan hanya di perkotaan saja tetapi perlu dicari bakat yang ada di pedesaan seperti di komunitas Suku Anak Dalam.

Semoga tulisan ini dapat juga membantu dan menjawab keterpurukan prestasi olahraga di Jambi khususnya dan di Indonesia umumnya, yang selama ini menjadi keprihatinan kita semua. Akhir kata mohon kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tulisan ini.

Jambi, Maret 2019

Penulis

KATA SAMBUTAN KETUA UMUM KONI PROVINSI JAMBI

Salam olahraga!

Olahraga bukan hanya dikalangan orang perkotaan saja dan bukan hanya kalangan orang yang mempunyai duit. Tapi olahraga untuk semua manusia tidak terkecuali usia, jenis kelamin dan tingkat sosial. Begitu juga olahraga tidak terlepas dari teknologi sport science yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu prestasi olahraga di dunia.

Berikut ini digambarkan bagaimana mencari bibit atlet yang sesuai dengan keterbakatannya, selama ini mencari bakat atlet selalu menggunakan dengan jalur alamiah bukan menggunakan jalur ilmiah, di sini saudara Sukendro mencoba mengeksplorasi bakat olahraga yang ada pada Suku Anak Dalam (SAD) yang selama ini belum ada yang mencoba menyentuhnya, tentu ini menjadi acuan bagi seluruh pemerhati olahraga dalam menyelusuri bakat olahraga yang ada pada SAD di provinsi Jambi dan calon atlet yang ada di Jambi dan di Indonesia.

Akhir kata selamat kepada Sukendro teruslah berkarya demi kemajuan olahraga di provinsi Jambi.

Jambi, Maret 2019
Ketua

H. Indra Armendaris. SH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
SAMBUTAN KETUA KONI PROVINSI JAMBI.....	2
DAFTAR ISI.....	2
 A. OLAHRAGA SUKU ANAK DALAM	 2
I. Olahraga Indonesia	2
 B. GAMBARAN UMUM KONDISI SUKU ANAK DALAM	
II. Pengertian	20
III. Asal Usul Suku Anak Dalam (SAD)	24
IV. Asal Usul Berdasarkan Literatur	38
 C. KARAKTERISTIK DAN KULTUR SUKU ANAK	
DALAM	42
I. Ciri- ciri Fisik dan NonFisik	42
II. Budaya Melangun	43
III. Kategori Menetap Sementara	48
IV. Seloko dan Mantra	51
V. Kepercayaan.....	54
VI. Budaya Suku Anak Dalam	58
VII. Budaya Sistem Kekerabatan	65
VIII. Budaya Melahirkan	67
IX. Budaya Becuci Anak Muda,Gadis (Melimau) / Remaja	69

X. Budaya Pertunangan Atau Ceruh	71
XI. Budaya Perkawinan	72

D. ORGANISASI SOSIAL DAN KELOMPOK

MASYARAKAT PADA SAD.....	78
---------------------------------	-----------

E. KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM

I. Makanan	84
II. Pakaian	85
III. Rumah dan Pemukiman	87
IV. Peralatan, Komunikasi & Seni Suku Anak Dalam	89
V. Wilayah Persebaran Suku Anak Dalam	90

F. AKTIVITAS FISIK SUKU ANAK DALAM96

I. Berburu Binatang	100
II. Pelaksanaan Berburu.....	103
III. Berburu Babi dan Nangoi	104
IV. Berburu Mangkas	105
V. Berburu Ular	105
VI. Berburu Rusa	106
VII. Berburu Beruang	106
VIII. Berburu Ikan di Dalam Ai.....	107
IX. Menangkap Burung.....	107
X. Berbulu Bulus dan Kura-Kura.....	108
XI. Menjinakkan Rusa	109

G. MENELISIK POTENSI OLAHRAGA SUKU ANAK	
DALAM	112
I. Pemberdayaan Olahraga Masyarakat	130
II. Pemberdayaan Olahraga Prestasi	131
 HASIL YANG DIDAPAT	138
DAFTAR PUSTAKA	153
BIODATA PENULIS	159

OLAHRAGA SUKU ANAK DALAM

A. OLAHRAGA SUKU ANAK DALAM

I. Olahraga di Indonesia

Pasang surut keolahragaan Nasional, yang telah memasuki kehidupan bangsa Indonesia sejak masa pra kemerdekaan, memang banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, kehidupan sosial, aktifitas fisik dan kebugaran jasmani dari masyarakat itu sendiri.

Namun, apapun kelebihan dan kelemahannya kebijakan nasional yang telah diluncurkan, kesemuanya itu merupakan respon nyata yang diposisikan Bapak bangsa dan pemerintah untuk menjawab tantangan pada masa kini.

Salah satu faktor mengapa prestasi olahraga Indonesia semakin lama semakin merosot adalah tingkat kebugaran jasmani anak dan warga negara Indonesia sangat rendah, ini disebabkan kebiasaan hidup sehari-hari serba instant dan pengaruh kehidupan sosial yang serba global dan transparan, sehingga orang enggan untuk melakukan aktifitas fisik, dan akibatnya akan mempengaruhi gerak yang serba terbatas sehingga menyebabkan penyakit kegemukan. Oleh sebab itu sanggar kebugaran jasmani menjamur dimana-mana untuk menjajikan menurunkan berat badan.

Apalagi sekarang sedang gencar-gencarnya *full day school*, sekolah hanya lima hari full mulai dari pagi sampai sore, kapan lagi kita bisa lihat anak-anak kita bisa bermain, petak umpet, galasin, layang-layang, saber elang, galah selodor dan lain sebagainya. Kita tidak akan ketemuan lagi sosok Rudy

Hartono, Susy Susanti, Chris Jhon, yang ada anak sekarang sibuk dengan gadgetnya masing-masing, sepeda hampir tidak lagi ditemukan di sekolah apalagi kalau diperkotaan, jalan macet dengan kendaraan mobil mengantar dan menjemput anak, akhirnya anak seperti robot yang malas bergerak. Ini menjawab sudah apa yang dikeluarkan oleh WHO bahwasanya Indonesia masuk dalam 6 besar Asia meninggal karena disebabkan kurang bergerak, dan masuk dalam 10 besar dunia meninggal karena disebabkan karena kurang gerak.

Rasanya sudah terlalu banyak ungkapan dan paparan kekecewaan menyoal prestasi keolahragaan Indonesia dewasa ini. Begitu saratnya persoalan yang tengah dihadapi keolahragaan Nasional, kita seolah kehilangan solusi, dengan cara apa kita memulai dari yang kecil. “Sebuah pohon besar anda bermula dari sebuah biji yang kecil, perjalanan seribu mil bermula dari sebuah langkah kecil”. Kita perlu belajar dari pepatah cina tersebut untuk kemudian diaktualisasikan dalam perilaku keseharian.

Umumnya kita enggan memulai dari yang kecil, maunya langsung besar dan sukses. Kita enggan mulai dari proses, kita hanya ingin hasil secara cepat. Dan, kita semua bahwa itu tidak mungkin atau sangat kecil kemungkinannya terjadi.

Oleh sebab itu olahraga harus dilakukan secara sistematis, teratur dan terarah akan sangat membantu upaya kita dalam menciptakan pola hidup yang sehat dan berkualitas. ”life isn’t a sprint; it’s a marathon, so prepare for the long haul.”

Dari beberapa penelitian keolahragaan salah satunya SDI (Sport Development Indeks) menyatakan bahwa, kebugaran jasmani bangsa Indonesia sangat rendah.

Data SDI 2006 menyebutkan bahwa indeks ruang terbuka sebesar 0,26; dan SDM sebesar 0,099; partisipasi sebesar 0,42; kebugaran sebesar 0,33 dan SDI sebesar 0,28.³

Terinspirasi dari gambaran di atas mengapa kita tidak melakukan kegiatan ataupun aktifitas fisik kembali kepada masa lalu back to natural, namun tidak mengurangi aktifitas kehidupan sehari-hari, seperti menghindari menaiki tangga lif untuk menjaga kebugaran, selalu bersepeda dua kali dalam seminggu, syukur-syukur bisa tiga kali dalam seminggu, jangan naik mobil bekepanjangan. Dan ini semua dapat kita lihat atau kita amati bagaimana kehidupan suku-suku pedalaman yang melakukan aktifitas fisik sehari-hari tanpa melakukan pekerjaan yang sifatnya instant.

Kita ambil contoh Ketry Freeman seorang suku asli aborizin dari Australia, dengan dipoles sedikit dan dilatih atletik berhasil meraih medali Emas 400 meter putri Olympiade Sidney Australia tahun 2000. Padahal sebelumnya beliau belum merasakan teknologi ataupun latihan olahraga, masih alami dan belum terkontaminasi dengan kehidupan perkotaan.

Dalam pasal 24 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem keolahragaan Nasional, lembaga pemerintah maupun swasta berkewajiban menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi

karyawannya untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran dan kegembiraan serta kualitas dan produktifitas kerja sesuai dengan kondisi masing-masing.

Artinya kebugaran merupakan tanggung jawab kita semua sebagai masyarakat Indonesia, tidak terkecuali Suku Anak Dalam . Begitu juga tentang kehidupan Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi yang masih alami dan natural baik itu kehidupan sosialnya maupun aktifitas fisik, oleh sebab itu penulis ingin mengetahui sejauh mana tingkat kebugaran jasmani, tentang kehidupan sosialnya dan aktifitas fisiknya, yang nantinya hasil tulisan ini dapat menghasilkan kebermanfaatan untuk olahraga di Indonesia Khususnya di Provinsi Jambi.

Ini bisa tergambar yang sudah dilakukan oleh Australia mencari bakat atlet sampai ke suku Aborizin, dan tidak henti-hentinya melakukan penelitian dan eksperimen untuk mencari terobosan tehnologi olahraga yang lebih maju.

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh banyak suku (etnis) dengan aneka ragam kebudayaannya. Pada beberapa wilayah masih banyak ditemukan kelompok-kelompok suku yang hidup terisolir dari pengaruh dunia luar.

Departemen Sosial Republik Indonesia menamakan kelompok masyarakat yang terisolir itu sebagai masyarakat terasing. Tak terkucuali juga di Provinsi Jambi yang masih banyak dihuni Suku Kubu atau Suku Anak Dalam.

Departemen Sosial Republik Indonesia menamakan kelompok masyarakat yang terisolir sebagai masyarakat terasing. Melalui keputusan presiden (Kepres) Republik Indonesia Nomor 111 tahun 1999 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komuditas Adat Terpencil maka sejak tanggal 13 September 1999 istilah masyarakat terasing diganti dengan nama Komuditas Adat Terpencil (KAT). Pada pasal 1 Keppres No. 111 tahun 1999, yang dimaksud dengan komuditas Adat Terpencil (KAT) ialah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan sosial, ekonomi maupun politik. Komuditas Adat Terpencil (KAT) mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berbentuk komuditas, tertutup dan homogen
2. Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan
3. Pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau
4. Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi sub-sistem
5. Peralatan dan teknologinya sederhana
6. Ketergantungan kepada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi
7. Terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi dan politik.

Di provinsi Jambi ada 4 lokasi kawasan taman nasional, yaitu Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), Taman Nasional

Bukit Tigapuluh (TNB30), Taman Nasional Berbak (TNB) dan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNB12).

Suku Anak Dalam yang hidup bermukim sejak ratusan tahun lampau. Dan hidup berpindah-pindah mempunyai pola hidup yang keras untuk bisa mempertahankan hidupnya, mereka harus mempunyai kondisi fisik yang kuat, kalau tidak mau tersingkir dari kehidupan dihutan rimba yang serba keras, berikut jumlah Suku Anak Dalam yang ada di taman nasional tersebut:

1. Di dalam areal TNB12 hidup bermukim Suku Anak Dalam yang jumlah sementara 1250 jiwa belum diketahui dengan pasti.
2. Di dalam areal TNB30 terdapat Suku Anak Dalam yang jumlahnya belum diketahui dengan pasti
3. Berdasarkan informasi penduduk di sekitar Taman Nasional Berbak (TNB) terdapat Suku Anak Dalam yang jumlahnya belum diketahui.

Taman Nasional Bukit Duabelas (TNB12) merupakan perubahan fungsi dari kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam (Cagar Biosfer). Bukit deabelas dengan luas kawasan cagar 26.800 Ha.

Menurut Keputusan Menteri Kehutanan dan perkebunan Nomor: 258/Kpts-II/2000, Tanggal 23 Agustus 2000, luas kawasan TNB12 adalah 60.500 ha. Taman Nasional Bukit Duabelas (TNB12) adalah salah satu taman nasional yang memiliki karakteristik khusus antara lain adalah sebagai berikut:

1. Taman Nasional Bukit Duabelas (TNB12) secara keseluruhan menempati suatu kawasan yang dinamakan Bukit Duabelas (B12). Bukit Duabelas menurut hasil penelitian geomorfologi kesejarahan (1992), adalah sebuah pulau purba.
2. Taman Nasional Bukit Duabelas (TNB12) memiliki sumber daya alam yang sangat banyak dan masih utuh.
3. Taman Nasional Bukit Duabelas (TNB12) memiliki potensi Suku Anak Dalam dengan segala corak dan ragam budayanya yang khas.
4. Areal TNB12 adalah tanah adat Suku Anak Dalam.
5. Taman Nasional Bukit Duabelas (TNB12) memiliki potensi situs sejarah yang berkaitan dengan keberadaan Melayu Kuno di Jambi
6. Sedangkan di luar kawasan TNB12 hidup bermukim penduduk desa dan warga transmigrasi yang jumlahnya semakin tahun semakin bertambah.

Sejak ditetapkan Cagar Bukit Dua belas yang kini berubah menjadi TNB12 sebagai wilayah hutan yang dilindungi dengan undang-undang telah ada upaya dari sejumlah LSM untuk mendekati KAT dengan menyentuh aspek kehidupan Suku Anak Dalam. Begitu juga penulis ingin menyentuh pada aspek keolahrgaan.



Gambar: Penulis sebagai nara sumber tentang SAD di antv
Sumber: Cakrawala antv

Dipihak pemerintah yakni petugas dari Unit KSDA Dinas Kehutanan sering melakukan kontak dengan Suku Anak Dalam di areal TNB12 dalam rangka kegiatan konservasi dan pengawasan sumberdaya alam TNB12. sedangkan dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Jambi di tahun mendatang hendaknya perlu melakukan upaya pemberdayaan KAT di dalam areal TNB12.

Walaupun telah ada sentuhan Dinas Kehutanan dan LSM kepada warga Suku Anak Dalam di dalam areal TNB12 namun sentuhan tersebut masih terbatas pada kegiatan konservasi dan upaya penyelamatan sumber daya alam TNB12. Oleh karena itu kegiatan yang ada belum menyentuh pada aspek sosial budaya, mental, religius, ekonomi, olahraga, politik dan pemerintahan. Di

sini penulis mencoba untuk menyentuk salah satu aspek tersebut yaitu olahraga.

Warga Suku Anak Dalam sebagai penghuni radisional TNB12 dengan segala potensi yang ada, budaya, adat yang khas dengan tantangan lingkungan hutan yang membutuhkan fisik yang kuat, belum tersentuh dan diberdayakan ke dalam suatu sistem pengembangan keolahragaan, khususnya di cabang olahraga atletik, dimana cabang olahraga ini sesuai dengan karaktristik dan budaya kehidupan Suku Anak Dalam.

Pada awalnya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, Suku Anak Dalam, melaksanakan kegiatan berburu, meramu, menangkap ikan dan memakan buah-buahan yang ada di dalam hutan. Namun dengan perkembangan pengetahuan dan peralatan hidup yang digunakan akibat adanya akulturasi budaya dengan masyarakat luar, kini telah mengenal pengetahuan pertanian dan perkebunan.

Berburu binatang seperti Babi, Kera, Beruang, Monyet, Ular, Labi-labi, Rusa, Kijang dan berbagai jenis unggas, merupakan salah satu bentuk mata pencaharian mereka. Kegiatan berburu dilaksanakan secara bersama-sama dengan membawa anjing. Alat yang digunakan adalah Tombak dan Parang. Di samping itu untuk mendapatkan binatang buruan juga menggunakan sistem perangkap dan jerat.

Jenis mata pencaharian lain yang dilakukan adalah meramu didalam hutan, yaitu mengambil buah-buahan dedaunan dan akar-akaran sebagai bahan makanan. Lokasi tempat meramu

sangat menentukan jenis yang diperoleh. Jika meramu dihutan lebat, biasanya mendapatkan buah-buahan, seperti cempedak, durian, arang paro, dan buah-buahan lainnya. Di daerah semak belukar dipinggir sungai dan lembah mereka mengumpulkan pakis, rebung, gadung, enau, dan rumbia.

Mencari rotan, mengambil madu, menangkap ikan adalah bentuk mata pencaharian lainnya. Kini mereka juga telah mengenal pertanian dan perkebunan dengan mengolah ladang dan karet sebagai mata pencahariannya. Semua bentuk dan jenis peralatan yang digunakan dalam mendukung dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya sangat sederhana sekali.

Bangunan tempat tinggalnya berupa pondok yang terbuat dari kayu dengan atap jerami atau sejenisnya . Konstruksi bangunannya dengan sistem ikat dari bahan rotan dan sejenisnya. Bangunannya berbentuk panggung dengan tinggi 1,5 meter, dibagian bawahnya dijadikan sebagai lumbung (bilik) yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. Ukuran bangunan sekitar 4 x 5 meter atau sesuai dengan kebutuhan keluarga. Disamping bangunan tempat tinggal, dalam satu lingkungan keluarga besar terdapat pondok tanpa atap sebagai tempat duduk-duduk dan menerima tamu.

Kini terdapat tiga kategori kelompok pemukiman Suku Anak Dalam. Pertama yang bermukim didalam hutan dan hidup berpindah-pindah. Kedua kelompok yang hidup didalam untuk dan jenis peralatan yang digunakan dalam mendukung dalam proses hutan dan menetap. Ketiga adalah kelompok yang

pemukimnya bergandengan dengan pemukiman orang luar (orang kebiasaan)

Cara berpakaianya pun kini bervariasi, yaitu:

1. Bagi yang tinggal di hutan dan berpindah-pindah pakaiannya sederhana sekali, yaitu cukup menutupi bagian tertentu saja.
2. Yang tinggal di hutan tetap menetap, di samping berpakaian sesuai dengan tradisinya, juga terkadang menggunakan pakaian seperti masyarakat umum seperti baju, sarung atau celana,
3. Yang tinggal berdekatan dengan pemukiman masyarakat luar atau desa, berpakaian seperti masyarakat desa lainnya. Namun kebiasaannya tidak menggunakan baju masih sering ditemukan dalam wilayah pemukimannya.

Suku Anak Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya diatur dengan aturan, norma dan adat istiadat yang berlaku sesuai dengan budayanya. Dalam lingkungan kehidupannya dikenal istilah kelompok keluarga dan kekerabatan, seperti keluarga kecil dan keluarga besar. Keluarga kecil terdiri dari suami istri dan anak yang belum menikah.

Keluarga besar terdiri dari beberapa keluarga kecil yang berasal dari pihak kerabat istri. Anak laki-laki yang sudah kawin harus bertempat tinggal dilingkungan kerabat istrinya. Mereka merupakan satu kesatuan sosial dan tinggal dalam satu lingkungan pekarangan. Setiap keluarga kecil tinggal dipondok

masing-masing secara berdekatan, yaitu sekitar dua atau tiga pondok dalam satu kelompok.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mereka memiliki sistem kepemimpinan yang berjenjang, seperti Temenggung, Depati, Mangku, Menti dan Jenang.

Kepercayaan Suku Anak Dalam terhadap Dewa-dewa roh halus yang menguasai hidup tetap terpatrit, kendatipun diantara mereka telah mengenal agama islam. Mereka yakini bahwa setiap apa yang diperolehnya, baik dalam bentuk kebaikan, keburukan, keberhasilan maupun dalam bentuk musibah dan kegagalan bersumber dari para dewa. Sebagai wujud penghargaan dan persembahannya kepada para dewa dan roh, mereka melaksanakan upacara ritual sesuai dengan keperluan dan keinginan yang diharapkan. Salah satu bentuk upacara ritual yang sering dilaksanakan adalah Besale (upacara pengobatan).

Suku Anak Dalam meyakini bahwa penyakit yang diderita sisakit merupakan kemurkaan dari dewa atau roh jahat oleh sebab itu perlu memohon ampunan agar penyakit yang diderita dapat disembuhkan. Properti yang digunakan dalam upacara besale sangat sarat dengan simbol-simbol.

Dari proses adaptasinya dengan lingkungan, Suku Anak Dalam juga memiliki pengetahuan tentang bahan pengobatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Melalui panca indranya mampu membedakan tumbuhan beracun dan tidak beracun termasuk mengolahnya. Pengetahuannya tentang

teknologi sangat sederhana, namun memiliki kemampuan mendeteksi masalah cuaca, penyakit dan mencari jejak.

Suku Anak Dalam yang selama ini belum tersentuh dan terpantau keolahragaan secara ilmiah, yang selama ini belum pernah menyumbangkan atlet ketingkat daerah dan nasional. Ini dapat dibuktikan Jambi pada empat tahun terakhir tidak ada satupun atlet khususnya cabang olahraga atletiknya yang lolos PON XVII di Kaltim, dan PON XVIII di Riau dan PON IX di Jawa Barat tidak meraih medali apapun.

Oleh sebab itu perlu kiranya diadakan penelitian tentang pengembangan potensi yang ada di Suku Anak Dalam dilihat dari aktifitas fisik, alam lingkungan sangat mendukung untuk dikembangkan menjadi kecabangan olahraga.

Banyak cabang olahraga yang dapat dikembangkan pada khidupan Suku Anak Dalam, mereka mempunyai tingkat kebugaran yang baik tercermin dari kehidupan sehari-hari menggunakan aktifitas fisik untuk mempertahankan hidupnya yang penuh dengan tantangan dan kehidupan yang keras di dalam hutan kalau tidak mau tersingkir dari kehidupan.

Dipihak lain pemerintah dalam hal ini Dinas Kehutanan dan Dinas Sosial berupaya mendekati Suku Anak Dalam dengan menyentuh aspek cara bercocok tanam dan aspek sosil tentang kehidupannya, begitu juga penulis juga ingin menyentuh pada sisi aspek keolahragaan

Suku Anak Dalam dengan segala potensi segala yang ada, budaya, adat istiadat yang khas dengan tantangan

lingkungan hutan yang membutuhkan fisik yang kuat, belum terjamah didalam suatu pengembangan dan pemberdayaan potensi yang ada pada masyarakat Suku Anak Dalam.

Dari uraian di atas, dapat dicari potensi cabang olahraga yang yang dapat kita kategorikan sebagai berikut: (1) Apakah ada potensi *Overall Top 10* cabang olahraga yang bisa dikembangkan pada Suku Anak Dalam. (2) Apakah ada potensi cabang olahraga *Atletics* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam. (3) Apakah ada potensi cabang olahraga *Combative* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam. (4) Apakah ada potensi cabang olahraga *Individual* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam. (5) Apakah ada potensi cabang olahraga *Racquet/Stick* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam. (6) Apakah ada potensi cabang olahraga yang *Team/Ball* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam. (7) Apakah ada potensi cabang olahraga *Water* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam. (8) Apakah ada potensi cabang olahraga *Other* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.

Ternyata begitu banyaknya potensi olahraga yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam, dan jumlahnya yang sangat banyak tersebar di provinsi Jambi serta usia yang sangat bervariasi.

Adapun daerah yang menjadi tujuan adalah di Kabubatan Batanghari Kecamatan Bajubang Desa Pompa air. Usia yang diteliti sesuai dengan tes bakat olahraga (Sport Search) yaitu usia

11-17 tahun khusus untuk jenis kelamin laki-laki. Sedangkan kelompok cabang olahraga adalah: Athletics, Combative, Individual, Racquet/Stick, Team/Ball, Water, Other Sport.



Gambar: Penulis sedang memberikan pengarahan di stadion KONI provinsi didampingi Ketua KONI Hazrin Nurdin

Sumber: Sukendro 2011

Berdasarkan permasalahan yang timbul, penulis ingin mengungkapkan beberapa hal:

1. Adanya potensi *Overall top 10* cabang olahraga yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.
2. Adanya potensi cabang olahraga Athletics yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.
3. Adanya potensi cabang olahraga Combative yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.

Dalam tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan ada tidaknya potensi olahraga yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam, diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis, hasil tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang keolahragaan yang dapat dijadikan acuan bagi pengurus KONI Pusat, KONI Daerah, dan KONI Kabupaten/Kota, serta bagi Pengurus cabang olahraga pusat, daerah, dan



Gambar: Tes lari sprint 40 meter
Sumber: Sukendro 2011

Kabupaten/Kota, juga kepada MENPORA dan DISPORA untuk mencari bakat-bakat atlet lebih memfokuskan pada di daerah-daerah yang terpencil atau daerah pedalaman, yang selama ini lebih cenderung pada daerah-daerah perkotaan.

Secara praktis, tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi para pelatih olahraga sebagai dasar untuk mencari bibit atlet baik itu di Indonesia umumnya maupun provinsi Jambi

khususnya, dan merupakan salah satu alternatif dalam penelusuran bakat dan minat untuk mendapatkan atlet-atlet yang handal.

GAMBARAN UMUM KONDISI SUKU ANAK DALAM

B. Gambaran Umum Kondisi Suku Anak Dalam

I. Pengertian

Suku Anak Dalam merupakan salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Jambi yang mempunyai permasalahan spesifik, jika dilihat dari pola kehidupan dan penghidupan mereka, hal ini disebabkan oleh keterikatan adat istiadat yang begitu kuat. Hidup berkelompok dengan pakaian hanya sebagian menutup badan, dengan kata lain mereka sangat tergantung dengan hasil hutan/alam dan binatang buruan.

Nama Kubu banyak mempunyai pengertian, menurut kamus besar bahasa Indonesia, Kubu mempunyai lima pengertian yakni:

1. Pagar yang dibuat dari kayu dan diberi lapisan tanah dan
2. sebagainya untuk menahan serangan.
3. Tempat pertahanan yang diperkuat dengan pagar
4. Tempat yang diberi pagar kuat (untuk menangkap hewan besar
5. seperti: gajah)
6. Tempat pertahanan.
7. Sekelompok pendukung atau supporter.

Pengertian kubu sendiri dalam bahasa melayu Jambi berarti tempat persembunyian atau "Bodoh" nama ini berasal dari adanya desa yang bernama "Kubu Kandang" dan "Pengabuan"

yang berada di tepi sungai Batanghari. Kemungkinan desa-desa tersebut merupakan perkampungan awal mereka.



**Gambar : Sebahagian Suku Anak Dalam Sudah Dapat
Berbaur Dengan Masyarakat Sekitar
Sumber : Wahyudikuncoro.**

Pengertian Kubu yang berarti bodoh, sangat tidak enak didengar karena ada kesan merendahkan, oleh karena itu mereka enggan disebut sebagai orang Kubu, mereka lebih suka disebut dirinya sebagai ” Anak Dalam”, Orang rimbo atau ” Orang Kelam” sedangkan orang desa sekitarnya disebut ”Orang Terang”.

Penyebutan terhadap orang rimba perlu untuk diketahui terlebih dahulu, karena adanya tiga sebutan tersebut dirinya yang mengandung makna berbeda, yaitu:

Kubu: merupakan sebutan yang paling populer digunakan oleh terutama orang Melayu dan masyarakat Internasional. Kubu dalam bahasa Melayu memiliki makna peyorasi seperti primitive, bodoh, kafir, kotor dan menjijikkan. Sebutan kubu telah terlanjur populer terutama oleh berbagai tulisan pegawai kolonial dan etnografer pada awal abad ini.

Suku Anak Dalam: Sebutan ini digunakan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial. Anak Dalam memiliki makna orang terbelakang yang tinggal di pedalaman, karena itu dalam perspektif pemerintah, mereka harus dimodernisasikan dengan mengeluarkan mereka dari hutan dan dimukimkan melalui program pemberdayaan KAT.

Orang Rimba; adalah sebutan yang digunakan oleh etnis ini menyebut dirinya. Makna sebutan ini adalah menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaan yang tidak bisa lepas dari hutan. Sebutan ini adalah yang paling proporsional dan objektif karena didasarkan kepada konsep orang Rimba itu sendiri dalam menyebut dirinya.



**Gambar : Suku Anak Dalam Sebahagian Sudah Bisa
Diajak Berbaur dengan Orang Terang
Sumber : Sukendro 2010**

Penyebutan Orang Rimba pertama kali dipublikasikan oleh Munthalib Soetomo tahun 1995 dalam disertasinya Orang Rimbo Kajian structural fungsional Masyarakat terasing di Makekal, Provinsi Jambi. Penyebutan orang rimbo dengan berakhiran huruf O pada disertasi tersebut dipertentangkan oleh beberapa antropolog meski tidak ada perbedaan makna tetapi akhiran O pada sebutan orang Rimbo merupakan dialek Melayu Jambi dan minang. Semetara fakta yang sebenarnya adalah Orang Rimba tanpa akhiran O (Aritonang).



Gambar : Mereka Lebih Senang dan Nyaman dengan kehidupan di Hutan
Sumber : baityra.com..

II. Asal Usul Suku Anak Dalam (SAD)

Suku anak dalam merupakan salah satu komunitas adat terpencil yang ada di Provinsi Jambi. Menurut Muchlas (1975) tentang “Kehidupan Suku Anak Dalam” menyebutkan:

- Anak dalam artinya rakyat pedalaman
- Kubu artinya bertahan atau pertahanan. Maka orang kubu artinya orang yang mengasingkan diri atau orang yang bertahan.

Tentang asal usul suku anak dalam (SAD). Muchlas (1975) menyebutkan bermacam cerita/hikayat dari penuturan

lisan yakni: Cerita Buah Gelumbang, Tambo Anak Dalam (Minang Kabau), Cerita orang Kayo Hitam, Cerita Seri Sumatera Tengah, Cerita Perang Bagindo Ali, Cerita Perang Jambi dengan Belanda, Cerita Tambo Sriwijaya, Cerita Turunan ulu besar dan Bayat, Cerita tentang orang Kubu.

Versi Departemen Sosial dalam data dan informasi Depsos RI menyebutkan asal-usul Suku anak dalam (SAD) yakni: yang tinggal di kawasan hutan Jambi berkulit sawo matang, rambut ikal, mata menjorok ke dalam, mereka tergolong ras Wedoid (Campuran Wedda dan Negrito). Konon mereka tentara bayaran kerajaan Jambi dari Negara lain.

Versi lain adalah cerita tentang perang Jambi dengan Belanda yang berakhir pada tahun 1904, pihak pasukan Jambi dibela oleh Anak Dalam yang dipimpin oleh Raden Perang.

Raden Perang adalah seorang cucu dari Raden Nagasari. Dalam perang gerilya maka terkenal pada penjajahan Belanda yang membawa penyakit jauh senjata api. Orang belanda disebut Orang Kayo Putih sebagai lawan raja Jambi (Orang Kayo Hitam) (Muchlas 1995).

Orang rimba juga merupakan masyarakat yang sangat tergantung dengan keberadaan sungai sebagai sumber air minum, transportasi dan penompang aktifitas kehidupan lainnya. Orang rimba hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang selalu menempati wilayah bantaran sungai baik di badan sungai besar ataupun di anak sungai dari ilir sampai ke hulu.

Walaupun mereka jarang menggunakan sungai sebagai tempat pembersihan dirinya, tetapi keberadaan sungai sebagai sarana kehidupan terutama untuk kebutuhan air minum, sehingga pemukiman mereka selalu diarahkan tidak jauh dari anak-anak sungai.

Jambi adalah sebuah provinsi yang ada di Indonesia. Di sana ada sebuah masyarakat yang dikategorikan sebagai terasing, yaitu masyarakat Kubu. Mereka tersebar secara mengelompok di daerah pedalaman (hutan) pada beberapa kabupaten yang tergabung dalam wilayah Provinsi Jambi, yakni: Bungo Tebo, Sarolangun Bangko dan Batanghari.

Ini artinya hanya Kotamadya Jambi, Kerinci, dan Tanjungjabung yang “bebas” dari orang Kubu.

Mungkin inilah yang kemudian membuat seseorang jika mendengar kata “Kubu” maka yang ada di kepalanya adalah Jambi, walaupun orang Kubu ada juga di daerah Sumatera Selatan; tepatnya di Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas.

Khususnya di Tebo Suku Anak Dalam (SAD) yang telah diberikan rumah, sebagai tempat mereka menetap di Trans Sosial Simpang Inoman, Sungai Buluh, Desa Muara Kilis, Kecamatan Tengah Ilir, mengeluh karena belum memiliki pekerjaan. Sejak ditempati di perumahan baru itu, mereka tidak mendapatkan lapangan pekerjaan untuk bertahan hidup. Jika tak segera diperhatikan, puluhan warga SAD akan kembali masuk hutan.

Hal itu pernah disampaikan tumenggung Apung SAD Muara Kilis.

Pada tahun 2000, tepatnya tanggal 23 Agustus 2000, sebagian wilayahnya diresmikan sebagai Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan, dan dideklarasikan oleh Presiden RI pada tahun 2001 di Jambi. Taman yang merupakan kawasan hutan konservasi ini secara keseluruhan luasnya 60.500 hektar, dengan rincian: 6.758 hektar ada di wilayah kabupaten Sarolangun, 40.669 hektar ada di kabupaten Batanghari, 12.483 hektar ada di Kabupaten Tebo (ada selisih 590 hektar dengan yang disebutkan dalam SK Menteri Kehutanan).

Ini artinya, TNBD yang secara astronomis terletak di antara 1°45'-1°58' Lintang Selatan dan 102°32'-102°59' Bujur Selatan ini, secara administratif termasuk dalam wilayah tiga kabupaten yang bersangkutan.

Alamnya berupa dataran rendah, bergelombang (dengan kemiringan 2-40° Celcius) dan perbukitan dengan ketinggian 50-438 meter dari permukaan air laut. Bukit tertinggi adalah Bukit Kuran yang tingginya kurang lebih 438 meter dari permukaan air laut. Perbukitan itu sebagian besar diselimuti oleh hutan sekunder, bekas areal konsesi HPH. Hutan alam yang masih tersisa, selain terdapat di areal cagar biosfer Bukit Duabelas, juga di bagian utara cagar tersebut yang sebagian besar berstatus sebagai Hutan produksi Terbatas (HPT), dan sebelah timur cagar yang luasnya terbatas. Hutan ini merupakan hutan tropis dataran

rendah yang menjadi habitat satwa liar, seperti tapir (*tapirus indicus*), dan harimau sumatera (*panthera tigris sumatera*). Jenis tanahnya didominasi oleh *podsolik* yang tidak terlalu subur dan mudah tererosi.

Wilayah yang disebut sebagai Bukit Duabelas ini berada di bagian tengah Provinsi Jambi. Ia berada di antara jalur-jalur perhubungan darat, yakni di antara lintas tengah dan timur Sumatera, serta lintas tengah Jambi.

Ia juga diapit oleh empat sungai yang cukup besar, yakni Sungai: Batanghari yang berada di bagian utara, Tabur yang berada di bagian barat, Tembesi yang berada di bagian timur, dan Merangin yang berada di bagian selatan.

- **Asal Usul Suku Kubu Berdasarkan Kelisanan**

Ada berbagai versi tentang asal-usul orang Kubu.

Versi pertama mengatakan bahwa mereka berasal dari Sumatera Barat. Konon, mereka adalah orang-orang yang tidak mau dijajah oleh Belanda. Untuk itu, mereka masuk ke hutan dan mengembara sampai akhirnya ada di daerah Jambi.

Versi kedua mengatakan bahwa mereka adalah tentara yang tersesat. Konon, pada zaman Kerajaan Jambi diperintah oleh Putri Selaras Pinang Masak, kerajaan diserang oleh Orang Kayo Hitam yang menguasai Ujung Jabung (Selat Berhala). Serangan itu membuat Jambi kewalahan. Untuk itu, Ratu Jambi yang notabene adalah keturunan Kerajaan Minangkabau mohon bantuan kepada Raja Pagaruyung. Dan, Sang Raja memperkenalkan permohonannya dengan mengirimkan pasukan

ke Jambi melalui jalan darat (menyusuri hutan belantara). Suatu saat ketika sampai di Bukit Duabelas mereka kehabisan bekal, padahal sudah jauh dari Pagaruyung dan masih jauh dari Jambi.

Kemudian, mereka bermusyawarah dan hasilnya kesepakatan untuk tetap tinggal di tempat tersebut, dengan pertimbangan jika kembali ke Pagaruyung disamping malu juga bukan hal yang mustahil akan dihukum oleh rajanya. Sementara itu, jika meneruskan perjalanan ke Jambi disamping masih jauh juga bekal tidak ada lagi. Kemudian, mereka bersumpah untuk tetap tinggal di tempat itu dengan ketentuan siapa saja melanggarnya akan terkutuk dan hidupnya sengsara. Sumpah itu adalah sebagai berikut:

“Ke mudik dikutuk Rajo Minangkabau, ke hilir kena kutuk Rajo Jambi, ke atas tidak berpucuk, di tengah-tengah dimakan kumbang, kebawah tidak berurat, ditimpo kayu punggur” (Kembali ke Minangkabau dikutuk Raja Minangkabau, ke hilir dikutuk Raja Jambi, ke atas tidak berpucuk, di tengah-tengah dimakan, kumbang, ke bawah tidak berakar, ditimpa kayu lapuk).

Para tentara Pagaruyung yang membawa isteri dan tersesat di Bukit Duabelas itulah yang kemudian menurunkan orang Kubu. Terpilihnya bukit ini sangat beralasan karena di sana banyak batu-batu besar yang sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai benteng. Selain itu, di sana ada sumber air dan sungai-sungai kecil yang menyediakan berbagai jenis ikan yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup mereka.

Versi ketiga mengatakan bahwa orang Kubu adalah keturunan Bujang Perantau dan Puteri Buah Gelumpang. Konon, pada zaman dahulu ada seorang perantau laki-laki yang bernama Bujang Perantau. Ketika perantau itu sampai di Bukit Duabelas, suatu malam ia bermimpi.

Di dalam mimpinya ia disuruh agar mengambil buah gelumpang, kemudian buah itu dibungkus dengan kain putih. Jika itu dilakukan maka akan timbul keajaiban. Begitu bangun, ia langsung melakukannya. Buah gelumpang yang dibungkus dengan kain putih itu menjelma menjadi seorang puteri yang sangat cantik (Puteri Buah Gelumpang). Setelah besar, Sang Puteri mengajak kawin. Akan tetapi, Bujang Perantau menjawab bahwa tidak ada orang yang mau mengawinkan. Mendengar jawaban itu Sang Puteri menyarankan agar Bujang Perantau menebang pohon *bayur* kemudian dikupas agar licin dan dilintangkan di sungai. Bujang Perantau disuruhnya meniti dari salah satu ujung batangnya. Sementara, Puteri Buah Gelumpang meniti dari ujung yang satunya lagi. Jika di tengah titian tersebut mereka bertemu dan beradu kening, maka itu berarti syah menjadi suami-isteri. Dan, ternyata mereka dapat melakukannya dengan baik. Oleh karena itu, mereka syah menjadi suami-isteri. Perkawinan mereka membuahkan 4 orang anak, yaitu Bujang Malangi, Bujang Dewo, Puteri Gading, dan Puteri Selaro Pinang Masak. Anak pertama disebut *pangkal waris* dan anak terakhir disebut *ujung waris*.

Alkisah, Bujang Malapangi dan Puteri Selaro Pinang Masak keluar hutan dan mendirikan kampung. Dan, ini berarti mengikuti jejak ayahnya sebagai *orang terang*. Sementara itu, Bujang Dewo dan Puteri Gading tetap berada di hutan mengikuti jejak ibunya sebagai *Orang Rimbo*.

Perpisahan kedua kelompok saudara ini menimbulkan perselisihan, tetapi masing-masing tetap mengakui sebagai kerabat. Untuk itu, perlu dibedakan antara yang berkampung dengan yang tetap di hutan dengan persumpahan. Sumpah Bujang Malapangi yang ditujukan kepada Bujang Dewo adalah sebagai berikut:

*“Yang tidak menyambut arah perintah diri waris
dusun, bilo waris menemui di rimbo dilancarkan
dengan maka seperti babi, biawak, tenuk, dan ular sawa;
keno kutuk ayak pertuanan, keno sumpah seluruh Jambi
....”*

Artinya dari sumpah ini ialah bahwa orang Rimbo itu adalah orang yang tidak mau nurut saudara tua (pangkal waris), bila saudara tua menemuinya di hutan disuguhi babi, benuk, biawak, dan ular (semua binatang ini, orang terang dilarang memakannya); bakal dimarahi seluruh orang Jambi.

Sumpah Bujang Dewo ditujukan kepada Bujang Malapangi yang sudah menjadi orang Terang:

*”Di air ditangkap buaya, di darat ditangkap harimau
kumbang, ditimpo kayu punggung, ke atas dikutuk pisau
kawi, ke bawah keno masrum kalimah Allah, di arak
kabangi yang, ditimpo langit berbelang, ke atas tidak*

berpucuk, ke bawah tidak berakar, dan orang yang berkampung itu adalah: “berpadang pinang, berpadang kelapa, dislamkan, rapat dilur rencong di dalam, bersuruk budi bertanam akal, berdaging dua, bergantung dua, bercupak dua”.

Arti dari sumpah itu ialah bahwa orang yang berkampung itu adalah orang yang celaka ibarat orang yang kemanapun celaka, ke air dimakan buaya, ke darat dimakan harimau, ditimpa kayu punggur, dikutuk oleh senjata keramat, terkena laknat kalimah Allah, selalu diikuti setan, tertimpa langit di sore hari, tidak punya atasan dan tidak punya bawahan; adapun tandanya adalah:

Menanam pinang, kelapa, diselamkan; baik di luar busuk di dalam, tidak berbudi dan mengakali orang, berpedoman dua/tidak punya pendirian. Walaupun demikian, ada semacam kesepakatan bahwa Bujang Malapangi dan keturunannya tetap dianggap *pangkal waris* dan berkedudukan di desa, sedangkan yang tetap tinggal di hutan dapat terus mempertahankan adat nenek moyang (Bujang Perantau dengan Putri Buah Gelumpang).

Versi keempat menceritakan bahwa, konon pada masa lalu pantai Pulau Sumatera sering didatangi para bajak laut. Mereka biasanya datang bersama isteri dan anaknya. Suatu saat seorang anak lelakinya diketahui berhubungan intim dengan adik perempuannya. Padahal, hubungan seperti itu merupakan perbuatan yang dilarang oleh mereka. Oleh karena itu, kedua insan yang berbeda jenis kelaminnya itu dikenakan sanksi berupa

pengucilan, yaitu ditinggalkan atau dibiarkan hidup berdua di hutan. Bahkan, bukan hanya itu; mereka tidak diperbolehkan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain. Di sanalah mereka akhirnya beranak-pinak kemudian mendirikan suatu perkampungan di daerah Ulu Kepayang, dekat Dusun Penamping yang terletak di pinggir sungai Lalan (sekarang termasuk dalam wilayah Propinsi Sumatera Selatan). Konon, inilah perkampungan pertama mereka.

Tampaknya perlu diketahui juga bahwa orang Kubu banyak yang berpindah ke Tanjung Semiring; tepatnya di tepi sungai Lalan, di hilir Dusun Karang Agung. Di daerah tersebut ada seorang yang bernama Temenggung. Orang itu kemudian diangkat sebagai kepala suku. Oleh karena itu, kepala Orang Kubu disebut sebagai *Temenggung*. Mereka yang berada di daerah ini disebut dengan nama *lebar Telapak*, karena ciri fisik mereka yaitu dengan bentuk kaki yang lebar terutama kaum laki-lakinya. Dari Temenggung yang berasal dari Blidah, Dusun Cambai dengan istrinya yang bernama Polot dari marga betung di daerah Banyuasin, Dusun Gemuruh, mereka memperoleh 6 (enam) orang anak laki-laki yang setiap orangnya mempunyai sifat dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Kubu, yakni: 1) *sejaring* pandai dalam hal menangkap ikan atau menjala ikan, 2) *semincan* atau *semancam* adalah sifat pengancam atau sifat pemberani, 3) *semobah* atau perobah adalah sifat yang senang berpindah-pindah/pemindah, 4) *sebauk* adalah ciri orang yang dihormati biasanya orang yang berjanggut atau berdagu ganda, 5)

senanding adalah sifat pedagang, 6) *semubung* adalah sifat pendukung atau bekerjasama atau perantara. Nama-nama tersebut di atas juga dikenakan oleh Temenggung sendiri, dengan harapan seorang Temenggung akan memiliki atau mempunyai keenak sifat dan keahlian tadi.

Sifat yang paling menonjol bagi seorang Temenggung adalah senang mengembara, berpindah-pindah tempat bersama istri dan anak-anaknya.

Seperti halnya perpindahan mereka ke teluk Sendawar di tepi sungai Lalan, antara daerah Bayung Lincir dan Muara Bahar. Di tempat ini pun mereka tidak bertahan lama, mereka berpindah lagi ke daerah Rambahan di tepi sungai ke arah hulu Muara Bahar. Di daerah ini mereka menetap lama, sampai mereka beranak-pinak. Setelah itu Temenggung beserta istrinya secara tiba-tiba menghilang dan tidak pernah kembali lagi, menurut kepercayaan masyarakat Suku Anak Dalam Temenggung dan istrinya tidak meninggal dunia. Setelah ditinggal pergi Temenggung dan istrinya, seluruh keturunan mereka mengadakan pertemuan atau musyawarah di Muara Bahar. Mereka berkeinginan untuk memisahkan diri, masing-masing ingin mencari tempat tinggal sendiri-sendiri, oleh karena itulah nama Muara Bahar juga dikenal dengan nama Muara Lebaran yakni tempat dimana mereka mulai berpecah, berpisah. Tetapi ada juga masyarakat Kubu yang tetap tinggal di ulu Kepayang, tidak ikut dalam perpindahan tetapi menetap di sekitar dusun penamping (daerah sekitar Muara Bahar).

Mereka sangat jarang menceritakan asal usul, keturunan atau silsilah mereka, karena mereka tahu dan merasa bahwa mereka merupakan keturunan dari hasil perbuatan *sumbang* (incest). Disamping dianggap kurang sopan juga merupakan aib atau noda bagi diri mereka sendiri. Untuk menyebutkan nama orang tuanya pun mereka merasa cemas, karena mereka takut akan mendapatkan malapetaka, mendatangkan pengaruh jahat. Apalagi menyebutkan cikal bakal mereka yang melakukan zinah.

Hukuman adat mereka mengajarkan, semua wewenang pengambil keputusan adat ada pada Temenggung dibantu Depati,

Menti dan Anak Dalam, Dengan sebutan “Pucuk Undang Nan Delapan, ada 4 yang diatas” yakni:

- Mencerah Telur: Mengawini anak sendiri
- Melebung: Mengawini saudara kandung sendiri
- Menikam Bumi: Mengawini ibu sendiri
- Mandi pancoran gading: Mandi bersama-sama laki-laki dan perempuan tanpa menggunakan pakaian atau mengawini istri orang lain.

Sedangkan 4 di bawah yakni:

- Dilarang membunuh (Amogram)
- Tidak boleh membakar pondok orang lain (siobakan)
- Dilarang menantang berkelahi (Tantangan paham)
- Tidak boleh meracun orang (Tabung racun)

Sangsi terhadap pelanggaran itu adalah hukum mati apabila pelakunya tertangkap tangan, namun bila tidak maka pelakunya dikenai denda 500 helai kain. Sangsi ini berlaku bagi siapa saja termasuk Temenggung sendiri.

Oleh sebab itu mereka lebih senang mengatakan bahwa cikal bakal mereka berasal dari Temenggung dan Polot. Dari keturunan Temenggung dari sebagian pergi ke Nyarang yakni sebuah sungai kecil di sebelah hilir dusun bakung. Sebagian lagi pergi ke arah hulu sungai Bahar, sebagian lain menetap di sepanjang sungai Bayat dan mendirikan perkampungan Kelapa Sebatang, dinamakan kampung Kelapa Sebatang karena orang kubu disitu telah menanam sebatang pohon kelapa sebagai hiasan. Namun, buah kelapa yang telah dihasilkan dari pohon tersebut, tidak ada yang berani mengambil dan memakannya, karena menurut anggapan mereka sesuatu yang ditanam atau dipelihara apabila dimakan akan membuat mereka jatuh sakit.

Suatu ketika ada orang luar yang datang ke perkampungan mereka dan bertanya mengapa buah kelapa tersebut tidak dimanfaatkan atau dimakan, orang Kubu menjawab bahwa buah kelapa bisa membuat orang mabuk dan tidak baik, oleh orang luar tadi diberitahukan bahwa air kelapa manis rasanya dan dagingnya enak, orang tersebut mengambil sebutir kelapa dan mengupasnya serta meminum air serta memakan dagingnya. Setelah melihat bahwa memang tidak berakibat apa-apa, maka orang-orang Kubu pun baru percaya bahwa air kelapa dan daging kelapa ternyata bermanfaat bagi

manusia. Setelah kedatangan orang luar tadi, mereka berpindah tempat lagi dan mendirikan perkampungan baru yang terletak di antara daerah Lubuk Malang dan Laman Petai.

Mereka menamakan kampung tersebut dengan nama Kelapa Banyak, karena mereka mulai menanam daerah tersebut dengan pohon-pohon kelapa. Demikianlah sampai akhirnya perpindahan masyarakat Kubu sampai ke daerah Jambi sekarang ini.

Versi kelima mengatakan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam atau Kubu adalah orang-orang dari kerajaan Sriwijaya. Pada saat Sriwijaya mengalami keruntuhan karena serangan kerajaan Cola (India), orang-orang Sriwijaya yang tidak mau tunduk di bawah kekuasaan asing tadi melarikan diri ke hutan, sehingga mereka akhirnya dikenal sebagai orang Kubu seperti saat sekarang ini.



**Gambar: Tim peneliti dan SAD foto bersama
sebelum di tes**

Sumber: Sukendro 2011

III. Asal Usul Berdasarkan Literatur

Tentang suku Kubu ada pendapat yang menyatakan bahwa sebelum ras Melayu menetap di Indonesia mereka sudah ada. Suku Kubu dikaitkan dengan suku bangsa wedda dan Negrito. Kedua suku bangsa ini dapat bercampur sesamanya, dan hasil pencampuran inilah yang oleh para ahli antropologi disebut disebut dengan istilah *Weddoit*. Suku bangsa Weddoit ini mempunyai ciri-ciri rambut keriting, kulit sawo matang, badan kecil, kepala sedang, dan mata terletak agak ke dalam.

Ciri-ciri yang demikian dihubungkan orang dengan suku Kubu yang mendiami berbagai tempat di Jambi, yang menurut anggapan ada kecocokannya.

Ras *Paleo-Mongolid* atau Melayu Tua merupakan asal-usul bangsa Melayu yang paling banyak ditemui di Indonesia yang oleh Von Eickstedt digolongkan atau dike-lompokkan lagi dalam istilah *Proto Melayu* dan *Deustero Melayu*. Salah satu unsur dari sisa ras tersebut yang dapat dijumpai di Indonesia adalah yang disebut dengan nama *Weddid* atau *Weddoid*. Nama tersebut berasal dari nama bangsa Wedda yang hidup di Sri langka, dengan ciri-ciri fisik antara lain rambut berombak tegang atau kaku, dan lengkung alis yang agak menjorok ke depan.

Di Indonesia tipe itu terutama dijumpai di semenanjung barat daya Sulawesi (daerah Toala, Tomuna, dan tokea), di Sumatera Selatan dan Jambi, yakni suku Kubu, semua itu masuk dalam golongan *Proto-Melayu* mempunyai ciri-ciri fisik antara lain badan agak tinggi dibandingkan dengan kelompok yang

pertama, ramping, bundar wajahnya, bibir tebal, hidung lebar dan pesek, rambut kejur hitam, dan wajah mirip raut wajah Mongol seperti tulang pipi menonjol dan mata sipit.

Golongan pertama dianggap yang mula-mula datang ke nusantara, kemudian didesak atau terdesak oleh golongan yang kedua ke pedalaman. *Proto-Melayu* dianggap sebagai kelompok yang lebih murni, sedangkan *Deutero-Melayu* telah mengalami berbagai pengaruh.

Kelompok yang lebih murni, sedangkan *Deutero-Melayu* telah mengalami berbagai pengaruh atau campuran dengan suku bangsa di pesisir. Ini artinya bahwa Orang Kubu termasuk dalam *Paleo-Mongoloid*.



Gambar: Penulis dan Hazrin Nurdin menyampaikan hasil tes SAD ke TVRI

Sumber: Sukendro 2011

**KARAKTERISTIK DAN
KULTUR SUKU ANAK
DALAM**

C. Karakteristik dan Kultur Suku Anak Dalam

I. Ciri-ciri fisik dan non fisik

Suku Anak Dalam termasuk golongan ras mongoloid yang termasuk dalam migrasi pertama dari manusia proto melayu. Perawakannya rata-rata sedang, kulit sawo matang, rambut agak keriting, telapak kaki tebal, laki-laki dan perempuan yang dewasa banyak makan sirih.

Ciri fisik lain yang menonjol adalah penampilan gigi mereka yang tidak terawat dan berwarna kecoklatan. Hal ini terkait dengan kebiasaan mereka yang dari kecil nyaris tidak berhenti merokok serta rambut yang terlihat kusut karena jarang disisir dan hanya dibasahi.



**Gambar : Suku Anak Dalam
Perempuan
dan Laki-laki Cenderung Merokok**



**Gambar : Suku Anak Dalam Rambut
dan Gigi Tidak Terawat**

II. Budaya Melangun

Unit terkecil dari kebudayaan yang dapat diidentifisir (kenali) disebut dengan istilah elemen kebudayaan. Kalau ditinjau dari psikologi perkembangan sebagian budayanya ada persamaan dengan kehidupan kebudayaan mulai dari bangsa-bangsa primitif sampai kepada kehidupan kebudayaan bangsa yang ada dewasa ini. Mereka membagi kehidupan sebagai berikut:

- Masa memburu dan melangun
- Masa menggembala
- Masa bercocok tanam
- Masa berdagang

Pada hakekatnya manusia itu bergerak secara otomatis dan kenyataan yang menyatakan bahwa kita dapat merasa,

menghayati dan mengerti segala sesuatu tidak lain sebagai akibat dari peri kehidupan yang berlangsung otomatis. Sifat-sifat khusus inilah pada akhirnya yang dapat mendorong kita melakukan tindakan yang berbeda-beda pada keadaan yang berbeda sehingga hidup bermakna.

Dilihat dari segi budaya, proses pendewasaan yang lambat dapat merupakan suatu keuntungan. Orang tua dan masyarakat sekitarnya mempunyai kesempatan yang banyak untuk memberi pelajaran mengenai adat, kebiasaan, norma, dan pengetahuan yang ada, ataupun mentransfer budayanya secara turun temurun dari satu generasi kepada yang berikutnya. Anak manusia seringkali tergantung pada orang tua untuk hampir sepertiga usianya. Jadi, baik bentuk fisik, fungsi tubuh, maupun perkembangan fisik manusia sangat menunjang perkembangan budayanya. Begitu juga seorang anggota keluarga Suku Anak Dalam dalam kebudayaannya apabila ada yang meninggal dunia merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan bagi seluruh warga Suku, terutama pihak keluarganya. Kelompok mereka yang berada di sekitar rumah kematian akan pergi karena menganggap bahwa tempat tersebut tempat sial, selain untuk dapat lebih cepat melupakan kesedihan yang ada. Mereka meninggalkan tempat mereka tersebut dalam waktu yang cukup lama, yang pada zaman dahulu bisa berlangsung antara 10 sampai 12 tahun.

Namun kini karena wilayah mereka sudah semakin sempit (Taman Nasional Bukit XII) karena banyak dijarah oleh

orang, maka masa melangun menjadi semakin singkat yaitu sekitar 4 bulan sampai satu tahun. Wilayah melangun merekapun semakin dekat, tidak sejauh dahulu.

Pada masa sekarang apabila terjadi kematian di suatu daerah, juga tidak seluruh anggota Suku Anak Dalam tersebut yang pergi melangun. Hanya anggota keluarga-keluarga mendiang saja yang melakukannya.

Pada saat kematian terjadi, seluruh anggota keluarga Suku Anak Dalam yang meninggal dunia merasa sedih yang mendalam, mereka menangis dan meraung-raung selama satu minggu. Sebagian wanitanya sampai menghempas-hempaskan badannya ke pohon besar atau tanah, ada yang berteriak dan berkata-kata “ya Tuhan kami kembalikan nyawo urang kami yang mati.”

Jenazah orang yang telah meninggal kemudian ditutup dengan kain dari mata kaki hingga menutupi kepala lalu diangkat oleh 3 orang dari sudung/rumah menuju peristirahatannya yang terakhir di sebuah pondok yang terletak lebih dari 4 km ke dalam hutan.

Pondok jenazah ini jika untuk orang dewasa tingginya 12 undukan dari tanah, jika anak-anak tingginya 4 undukan dari tanah. Pondok ini diberi alas dari batang-batang kayu bulat kecil dan diberi atap daun-daun kering. Jenazah Suku Anak Dalam tidak dimandikan dan dikuburkan dalam tanah.

Menurut tradisi meraka, orang yang sudah meninggal masih mungkin hidup kembali, jika mereka dikuburkan dalam

tanah, maka orang yang sudah meninggal tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk bangkit kembali menemui kelompoknya.

Kepercayaan tersebut bermula dari peristiwa dahulu kala dimana orang yang sudah sekarat (mungkin pingsan dalam waktu yang lama) ditinggalkan oleh kelompoknya di sebuah pondok di dalam hutan, dan kemudian ternyata ada di antara mereka yang dapat hidup dan sehat kembali serta pulang ke kelompoknya. Kejadian ini yang mengilhami mereka untuk tidak menguburkan jenazah orang yang sudah meninggal.

Anggota kelompok sesekali masih menengok pondok dimana jenazah tersebut diletakan, mereka melihat dari jarak jauh untuk memastikan keadaan jenazah. Dalam hal ini yang menjadi tabu buat mereka, yaitu pelarangan menyebut rekan/keluarganya yang sudah meninggal dunia karena hal ini akan membuat mereka merasa kembali kepada kesedihan yang mendalam.

Mereka mengatakan janganlah kawan sebut-sebut lagi orang yang sudah mati.

Tabel : Komunitas Adat Terpencil Berdasarkan Kategori Melangun

	KATEGORI	CIRI-CIRINYA
1.	Melangun	Selama 2-4 Tahun, Peserta melangun seluruh anggota keluarga dan famili, jangkauan melangun 75 Km
2	Pimpinan Tradisional	Tumenggung, Depati, Mangku, Meti, dan Debalang Batin
3.	Besale	Dipandang sebagai upacara keramat, dipertahankan, tidak mau ditonton orang luar.
4.	Ladang/Huma	Tidak berladang, tidak memiliki budaya kerja mengolah tanah.
5.	Tempat Tinggal	Pantang/tidak hidup berdusun, tidak punya rumah tetap.
6.	Rumah/Sudung	Sangat sederhana, sebagai tempat berteduh.
7.	Kelompok	Kelompok kecil, bersendikan genelogis.
8.	Mata pencaharian	Berburu, meramu, mengumpulkan.
9.	Interaksi sosial	Terbatas dan tertutup, melalui jenang atau induk semang.

10.	Kekayaan	Kain sarung, tombak, dan golok.
11.	Kepercayaan	Animisme, dinamisme, polytheisme.

Sumber: Dari Muntolib Soetomo,Orang Rimbo (1995).

III. Kategori Menetap Sementara

Tabel: Komunitas Adat Terpencil Dalam Kategori Menetap Sementara

No	KATEGORI	CIRI-CIRINYA
1	Melangun	Selama 3-6 Bulan, peserta seluruh anggota keluarga, radius 25 Km.
2.	Ladang/Huma	Mulai membuka ladang, luas ladang/huma seperempat hektar.
3	PimpinanTradisional	Sebagian Struktur sudah hilang.
4	Besale	Tidak dikeramatkan, dipertahankan, dapat ditonton orang lain.
5.	Tempat tinggal	Mulai menetap dalam waktu tertentu, lokasi di huma/ladang.

6.	Rumah/Sudung	Sangat sederhana, sebagai tempat berteduh.
7.	Kelompok	Kelompok yang besar, mulai membaur dengan etnis lain.
8.	Mata pencaharian	Ladang, kebun karet, berburu, dan mengumpulkan.
9.	Interaksi Sosial	Terbuka
10.	Kekayaan	Rumah, kebun kendaraan.
11.	Kepercayaan	Sebagian Islam

Tabel: Komunitas Adat Terpencil Dalam Kategori Menetap

No	KATEGORI	CIRI-CIRINYA
1	Melangun	Tidak melangun
2.	Ladang/Huma	Memiliki kebun karet, Sawit.
3.	PimpinanTradisional	Sebagian struktur sudah hilang
4.	Besale	Tidak dikeramatkan, dipertahankan, dapat ditonton orang lain.
5.	Tempat tinggal	Menetap di dalam pemukiman, Desa/Dusun.
6.	Rumah/Sudung	Beranekaragam

7.	Kelompok	Kelompok yang besar, membaur dengan etnis lain.
8.	Mata pencaharian	Ladang, kebun karet, dan kerja upah/kuli motong/nyadap karet.
9.	Interaksi Sosial	Terbuka.
10.	Kekayaan	Rumah, kebun, kendaraan.
11.	Kepercayaan	Islam.

Hasil penjajagan awal tim dari Universitas Negeri Jambi, Dinas KSPM Prov. Jambi tahun 2005.



Gambar : Suku Anak Dalam Merasa Sangat Sedih Apabila Salah satu Keluarganya Ada Yang Meninggal



Gambar : Suku Anak Dalam Merasakan Kesedihan Sampai Berminggu-minggu

IV. Seloko dan Mantera

Kehidupan Suku Anak Dalam sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan hukum yang sudah diterapkan dalam bentuk seloko-seloko yang secara tegas dijadikan pedoman hukum oleh para pemimpin Suku, khususnya Temenggung dalam membuat suatu keputusan. Seloko juga menjadi pedoman dalam bertutur kata dan bertindak laku serta dalam kehidupan bermasyarakat Suku Anak Dalam. Bentuk seloko itu antara lain:

1. Bak emas dengan suara .
2. Bak tali berpintal tigo

3. Yang tersurat dan tersirat
4. Mengaji di atas surat
5. Banyak daun tempat berteduh
6. Meratap di atas bangkai
7. Dak teubah anjing makan tai (kebiasaan yang sulit di ubah)
8. Dimano biawak terjun disitu anjing tetulung (dimano kita berbuat salah disitu adat yang dipakai).
9. Dimano bumi di pijak disitu langit di junjung (dimana kita berada, disitu adat yang kita junjung, kita menyesuaikan diri)
10. Bini sekato laki dan anak sekato Bapak (bahwa dalam urusan keluarga sangat menonjol peran seorang laki – laki atau Bapak)
11. Titian galling tenggung negeri (Tidak ke sini juga tidak kesana/labil)

Seloko-seloko adat ini menurut mereka tidak hilang dan tidak bias (berubah). Seloko-seloko adat dan cerita asal usul mereka adalah cerita Tumenggung Kecik Pagar Alam Ngunci Lidah yang usianya sekitar 80 tahun lebih.

▪ **Besale**

Asal kata besale sampai saat ini belum diketahui, namun demikian dapat diartikan secara harafiah duduk bersama untuk bersama-sama memohon kepada Yang Kuasa agar diberikan kesehatan, ketentraman dan dihindarkan dari mara bahaya.

Besale dilaksanakan pada malam hari yang dipimpin oleh seorang tokoh yang disegani yang disebut dukun. Tokoh ini harus memiliki kemampuan lebih dan mampu berkomunikasi dengan dunia ghaib/arwah.

Sesajian disediakan untuk melengkapi upacara. Pada intinya upacara besale merupakan kegiatan sakral yang bertujuan untuk mengobati anggota yang sakit atau untuk menolak bala. Pelengkap besale lainnya berupa bunyi-bunyian dan tarian yang mengiringi proses pengobatan.



Gambar : Suku Anak Dalam Kalau Bermohon/Meminta Selalu Bersama-sama
Sumber : donapiscesiba..

V. Kepercayaan

Komunitas adat terpencil Suku Anak Dalam pada umumnya mempunyai kepercayaan terhadap dewa, istilah *ethnic* mereka yakni dewo dewo. Mereka juga mempercayai roh-roh sebagai sesuatu kekuatan gaib. Mereka mempercayai adanya dewa yang mendatangkan kebajikan jika mereka menjalankan aturannya dan sebaliknya akan mendatangkan petaka jika mereka melanggar aturan adat. Hal ini tercermin dari seloko mantera yang memiliki kepercayaan Sumpah Dewo Tunggal yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Hidup beranyam kuaw, bekambing kijang, berkerbau ruso, rumah (Sudung) beatap sikai, badinding banir, balantai tanah yang berkelambu resam, suko berajo bejenang, babatin bapanghulu. Artinya: Mereka (Suku Anak Dalam) mempunyai larangan berupa pantang berkampung, pantang beratap seng, harus berumah beratap daun kayu hutan, tidak boleh beternak, dan menanam tanaman tertentu, karena mereka telah memiliki ternak kuaw (burung hutan) sebagai pengganti ayam, kijang, ruso, babi hutan sebagai pengganti kambing atau kerbau.

Jika warga Suku Anak Dalam melanggar adat pusaka persumpahan nenek moyang, maka hidup akan susah, berikut seloko adat yang diungkap oleh Tumenggung Njawat “ Di bawah idak berakar, diatai idak bepucuk, kalo ditengah ditebuk kumbang, kalau kedarat diterkam rimau, ke air ditangkap buayo“. Artinya:

Jika Warga Suku Anak Dalam melanggar adat pusaka persumpahan nenek moyang mereka, maka hidupnya akan menderita atau mendapat bencana, kecelakaan, dan kesengsaraan.

Kepercayaan tradisional Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi adalah sejalan dengan faham *pollytheisme* yang bersifat *animisme* dan *dinamisme*. Mereka mempercayai roh-roh halus dan juga percaya kepada tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan.

Tabel : Kepercayaan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi

No	Kepercayaan	Desa/Lokasi	Kecamatan	Kabupaten
1.	Polytheisme, masih dianut oleh SAD kategori mengembara (melangun).	TNBK XII Pangkalan Ranjau, singkawang lamo, Johor Baru TNBK XII, Sungai ruan Sungai Telisak TN Berebak TNB 30 Sei Anyut, Aur Cino	-Air Hitam -Muara Bulian -Mersam	-Sarolangun -Batang hari -Batang hari

	Batu kerbau sikampil, pasir putih Km.15,18,27, 32,HPH, Melako kecil Sei makekal (TNB 12) Tanah Garo (TNB 12) Pauh menang Bukit bungkul lantak seribu	-Pauh -Sadu -Tungkal Ulu -Rantau pandan -Pelepat -VII Koto -Tabir -Tabir	-Sarolangun -Tanjabt看 -Tanjungbar -Bungo -Bungo -Tebo -Tebo -Tebo
--	--	---	--

[illegible]

			-Pemenang -Pemenang	-Merangin -Merangin
3.	Kristen, telah dianut oleh SAD kategori menetap	Simgpan. Sei mesio, Lubuk bedorong. Batang rebah Sei Kutur TNB XII	-Limun -Singkut -Singkut -Air Hitam	-Sarolangun -Sarolangun -Sarolangun -Sarolangun

VI. Budaya Suku Anak Dalam

Tingkat pendidikan suatu masyarakat akan mempengaruhi sistem mata pencaharian dan budaya dari masyarakat itu sendiri, dalam arti kata pada masyarakat dimana tingkat pendidikannya tinggi. Dengan cara kehidupan modern, mempunyai sistem mata pencaharian dan budaya yang berbeda dengan masyarakat yang taraf pendidikannya rendah yang cara hidup sederhana.

Sebagaimana suku-suku terasing lainnya di Indonesia, Orang Rimba yang selama hidupnya dan segala aktifitas dilakukan di hutan, juga memiliki budaya dan kearifan yang khas dalam mengelola sumberdaya alam. Hutan, yang bagi mereka

merupakan harta yang tidak ternilai harganya, tempat mereka hidup, beranak-pinak, sumber pangan, sampai pada tempat dilakukannya adat istiadat yang berlaku bagi mereka.

Kekayaan hutan merupakan karunia tuhan kepada umatnya yang harus dimanfaatkan secara bijaksana. Kenyataannya hutan saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan, telah rusak oleh berbagai penyebab yang semuanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kelengahan, kelalaian, dan perhatian yang kurang selama ini agaknya menjadi penyebab dari semakin bertambahnya kerusakan sumber daya dan alam hutan.

Untuk mengatur pengelolaan hutan memikul tanggung jawab bersama dan harus dijadikan prioritas dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi dewasa ini agar generasi penerus tidak mengalami bencana yang lebih besar dikemudian hari.

Menurut kondisi hutan yang ada di provinsi Jambi saat ini seluas 1.479.003 hektare yang terdiri dari hutan produksi, hutan lindung, suaka margasatwa, cagar alam, yang harus dikelola secara baik dan bijaksana agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

Pemerintah telah berupaya maksimal untuk memelihara dan mengelola hutan yang ada dengan menerapkan berbagai aturan terhadap pengusaha hutan, melaksanakan perlindungan dan pengamanan hutan. Ini langkah untuk mengembalikan dan melakukan penghijauan serta reboisasi pada daerah-daerah yang kondisinya kritis. Pemerintah tidak dapat bekerja sendiri tanpa

dukungan dan partisipasi dari masyarakat, khususnya mereka yang peduli hutan. Oleh sebab itu diberikan kepada masyarakat kesempatan yang seluas-luasnya untuk turut serta dalam memelihara dan mengamankan hutan serta menikmati hasil hutan baik langsung maupun tidak langsung.

Untuk pembangunan diarahkan sebagai upaya peningkatan pendapatan negara dan masyarakat, sehingga dapat memacu pembangunan daerah, dan perluasan lapangan kerja serta kesempatan berusaha guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Melalui pengelolaan hutan secara lestari dan selaras dengan kepentingan ekonomi dan sosial.

Begitu pula dengan sungai sebagai sumber air minum dan berbagai fungsi lainnya. Perlu dicermati adalah bagaimana cara mereka memperlakukan sumberdaya alam tersebut secara lestari dan berkelanjutan.

Dalam pengelolaan sumber daya hutan, Orang Rimba mengenal wilayah peruntukan seperti adanya Tanoh Peranokon, rimba, ladang, sesap, belukor dan benuaron. Peruntukan wilayah merupakan rotasi penggunaan tanah yang berurutan dan dapat dikatakan sebagai sistem suksesi sumber daya hutan mereka. Hutan yang disebut rimba oleh mereka, diolah sebagai ladang sebagai suplai makanan pokok (ubi kayu, padi ladang, ubi jalar), kemudian setelah ditinggalkan berubah menjadi sesap. Sesap merupakan ladang yang ditinggalkan yang masih menghasilkan sumber pangan bagi mereka. Selanjutnya setelah tidak menghasilkan sumber makanan pokok, sesap berganti menjadi

belukor. Belukor meski tidak menghasilkan sumber makanan pokok, tetapi masih menyisakan tanaman buah-buahan dan berbagai tumbuhan yang bermanfaat bagi mereka seperti durian, duku, bedaro, tampui, bekil, nadai, kuduk kuya, buah sio, dekat, tayoy, buah buntor, rambutan, cempedak, petai, pohon sialong (jenis pohon kayu Kruing, Kedundung, Pulai, Kayu Kawon/Muaro Keluang), pohon setubung dan tenggeris (sebagai tempat menanam tali pusar bayi yang baru lahir), pohon benal (daunnya digunakan untuk atap rumah), kayu berisil (digunakan untuk tuba ikan) dan berbagai jenis rotan termasuk manau dan jernang.

Benuaron memiliki fungsi yang sangat besar bagi Orang Rimba, dimana selain berperan sebagai sumber makanan (buah-buahan) dan kayu bermanfaat (pohon benal, sialong, dan berisil) juga berperan sebagai tanah peranakan.

Tanah peranakan merupakan tempat yang sangat dijaga keberadaannya, tidak boleh dibuka atau dialih fungsikan untuk lahan kegiatan lain, misalnya untuk lahan perladangan atau kebun karena merupakan tempat proses persalinan ibu dalam melahirkan bayi. Tanah peranakan yang dipilih biasanya yang relatif dekat dengan tempat permukiman atau ladang mereka serta sumber air atau sungai. Seiring berjalannya waktu, disaat seluruh tumbuhan yang terdapat di benuaron tersebut semakin besar dan tua, maka pada akhirnya benuaron tersebut kembali menjadi rimba.

Rotasi penggunaan sumberdaya hutan dari rimba menjadi ladang kemudian sesap, belukor dan benuaron, terakhir kembali menjadi rimba, merupakan warisan budaya mereka. Sehingga patut kita cermati juga bahwa Orang Rimba yang tergolong sebagai masyarakat terasing, ternyata memiliki kearifan tradisional dimana selama ini dilupakan oleh masyarakat atau pemerintah pusat.

Umumnya Suku Anak Dalam paling takut dengan orang yang asing bagi mereka kedatangan orang asing ke kelompoknya membuat mereka terusik, ini pernah terjadi pada puluhan perempuan dan anak orang rimba atau Suku Anak Dalam (SAD) berlarian dari perkampungannya di Desa Jelutih, Kecamatan Bathin XXIV, setelah mendapat khabar akan datangnya sejumlah anggota polisi ke kampungnya.

Mereka mulai meninggalkan pondok mereka sejak 3 hari sebelum kedatangan aparat polisi. Perempuan dan anak-anak tersebut takut melihat aparat kepolisian yang menenteng senjata. Mereka berpikiran aparat tersebut akan datang untuk menghabis nyawanya. Perempuan Suku Anak Dalam memang masih berfikiran seperti itu, mereka takut melihat orang asing yang membawa senjata.

Perkampungan tersebut tidak ada satupun perempuan Suku Anak Dalam yang berada dipondok-pondoknya. Anak-anak orang rimba juga hanya beberapa orang saja yang masih berada di sana, itupun karena ditahan oleh bapaknya.

Sampai sekarang tidak tahu keberadaan perempuan dan anak-anak orang rimba, dan ini dirasakan salah seorang Suku Anak Dalam yang bernama Ndulang, sewaktu kejadian saya kedusun pagi-pagi untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari, dan sebaliknya malam hari keluaraganya sudah tidak ada lagi, karena perjalanan dari pondok mereka sampai ke perkampungan membutuhkan satu hari perjalanan.

Perempuan dan anak-anak rimba membawa periuk dan beras masuk kedalam hutan, tapi tidak tahu arahnya jadi susah untuk dilacak, begitu juga yang terjadi pada salah seorang Suku Anak Dalam lainnya Melino, pagi-pagi sudah tidak ditemukan lagi anak dan istrinya karena malam hari ia pergi untuk mencari buruan kedalam hutan, ternyata mereka sudah pergi, karena memang kami sudah mendengar adanya polisi yang mau masuk ke dusun ini perempuan kami tidak berani melihat polisi, makanya mereka pergi mengungsi kedalam hutan dan tak tahu kemana arahnya.

Kehadiran polisi keperkampungan orang rimba yang berada di desa Jelutih memang sudah direncanakan. Keberadaan aparat untuk melihat perkebunan masyarakat yang dinilai polisi atas laporan perusahaan telah merambah di areal hutan tanaman industri, dan inilah yang sangat mengusik kehidupan dan habitat dari Suku Anak Dalam, karena mereka lebih senang kehidupan hutan rimba yang masih banyak memberikan kehidupan baginya.



Gambar 2.9: Banyak Alam Yang Masih Bisa Diolah Oleh Suku Anak Dalam, Namun dengan adanya perambahan Hutan Kehidupan Mereka Semakin Terdesak



Gambar : Alam dan Lingkungan Suku Anak Dalam Menjadikan Mereka Hidup Lebih Keras

VII. Budaya Sistem Kekerabatan

Suku bangsa atau masyarakat Melayu Jambi mendiami daerah tingkat I Provinsi Jambi. Sebagai salah satu suku bangsa yang mendominasi daerah tingkat I Provinsi Jambi. Di samping suku-suku bangsa lain seperti suku bangsa anak dalam, suku bangsa Bajau, suku Kerinci, Orang Batin, suku Pindah dan Orang Penghulu.

Sistem kekerabatan orang Rimba adalah matrilineal yang sama dengan system kekerabatan budaya Minangkabau. Tempat hidup pasca pernikahan adalah *uxorilokal*, artinya saudara perempuan tetap tinggal didalam satu pekarangan sebagai sebuah keluarga luas *uxorilokal*. Sedangkan saudara laki-laki dari keluarga luas tersebut harus mencari istri diluar pekarangan tempat tinggal.

Suku Anak Dalam tidak diperbolehkan memanggil istri atau suami dengan namanya, demikian pula antara adik dengan kakak dan antara anak dengan orang tua. Mereka juga tidak menyebut nama orang yang sudah meninggal dunia. Sebenarnya menyebut nama seseorang dianggap tabu oleh Suku Anak Dalam.

Sebelum menikah tidak ada tradisi berpacaran, gadis dan pemuda laki-laki saling menjaga jarak. Waktu seorang anak laki-laki beranjak remaja atau dewasa, sekitar umur 14-16 tahun, bila tertarik kepada seorang gadis, akan mengatakan hal tersebut kepada orang tuanya. Lalu orangtuanya akan menyampaikan

keinginan anak mereka kepada orang tua si gadis dan bersama-sama memutuskan apakah mereka cocok.

Pernikahan yang terjadi antara orang desa dan orang Rimba, sama dengan antara anak kelompok Rimba dan kelompok Rimba lain.

Ada tiga jenis perkawinan, yaitu;

Pertama, dengan mas kawin.

Kedua, dengan prinsip pencurahan, yang artinya laki-laki sebelum menikah harus ikut mertua dan bekerja di ladang dan berburu untuk dia membuktikan dirinya.

Ketiga, dengan pertukaran gadis, artinya gadis dari kelompok lain bisa ditukar dengan gadis dari kelompok tertentu sesuai dengan keinginan laki-laki dan gadis-gadis tersebut. Orang Rimba menganggap hubungan *endogami* keluarga inti (saudara seperut/suadara kandung) atau hubungan dengan orang satu darah, merupakan sesuatu yang tabu. Dengan kata lain, perbuatan sumbang (*incest*) dilarang, sama halnya dengan budaya Minangkabau.

Mayoritas pernikahan adalah monogami, tetapi ada juga hubungan poligami atau lebih tepat poligini, yang kelihatannya untuk melestarikan asal suku. Sebenarnya, adalah alasan sosial lain, samping melindungi sumber anak adalah keinginan untuk memelihara janda atau perempuan mandul. Umur harapan hidup laki-laki lebih pendek daripada harapan hidup perempuan dan perempuan selalu diutamakan, pada umumnya pekerjaan

berbahaya dilakukan oleh laki-laki. Kaum kerabat merupakan sumber semua bantuan.

VIII. Budaya Melahirkan

Pada saat pertama sang pengantin membentuk rumah tangga, mereka telah mempersiapkan alat pemotong pusat anak yang lahir, yaitu kayu sudah terpilih yang termasuk hitungan adat istiadat mereka. Dan saat mereka pindah karena hamil tua kayu itu dibawa juga ke tempat yang baru, tempat untuk melahirkan.

Untuk menjaga kayu jangan keliru saat pindah kayu itu diberi tanda, yang untuk laki-laki dan perempuan sebab kalau terjadi kekeliruan boleh jadi anak itu nanti meninggal, demikian juga dengan air penyiram.

Tibalah saatnya untuk melahirkan si dukun beranak sangat hati-hati dan dengan serius untuk menangani agar ibu dan anak selamat. Bahan obat yang telah disiapkan antara lain, rebusan akar kayu selusuh dengan rebusan umbut gugul yang telah diminumkan kepada ibu yang akan melahirkan agar dapat memperlancar proses kelahiran, kemudian dukun tersebut mengucapkan jampi-jampinya.

Dukun beranak biasanya sepasang suami istri yang sudah beumur tua yang dapat bekerjasama dengan baik, disamping itu si dukun harus selalu mendampingi si ibu yang akan melahirkan. Setelah membaca mantra-mantra iapun harus meminta pertolongan kepada induk inang dengan melakukan gerakan-gerakan tertentu supaya induk inang dapat

menyampaikan kepada *Mula Jedi Gedong*. Orang yang banyak (kelompok) telah berkumpul disekitar halaman menunggu dengan hati berdebar-debar tanpa ada suara kedengaran, semuanya terdiam serta segalanya berjalan dengan tenang (*asok-asok*).

Tengganai yang ada di luar sedang membakar besi yang ada ujung pangkalnya ibarat pisau, kujur/tombak. Ujungnya dibakar hingga merah dan airpun telah dipersiapkan untuk penyepuan, namun sering dilakukan ke dalam tanah dan ditancapkan.

Sekiranya mereka telah mendengar suara si bayi yang telah lahir, maka beritapun dari laki-laki atau perempuan yang selalu mendampingi si ibu yang akan melahirkan tersebut. Kalau si bayi berjenis kelamin laki-laki maka besi yang dipanasi disepu ke dalam air. Selanjutnya ditancapkan ke tanah sebelah kanann tangga masuk ke pondok dan begitu juga sebaliknya, kalau bayi itu berjenis kelamin perempuan besi tersebut ditancapkan disebelah kiri tangga masuk ke pondok. Ibu yang melahirkan tersebut harus telentang dengan posisi kepala harus menghadap ke matahari terbit dan kaki harus mengarah ke matahari terbenam searah dengan tulang seubungan pondoknya.

Demikian juga dengan persiapan air yang diletakkan didekat dukun beranak yang sering diletakkan di atas kulit kayu yang menyerupai baskom (kulit buah unjul) air. Kemudian air tersebut diberi ramu-ramuan seperti jerangau, bunglai, labu kayu, labu akar dan air ini

dipergunakan untuk mencuci si anak, kemudian anak itu tidak boleh keluar dari pondok selama tiga hari.

IX. Budaya Becuci Anak Muda, Gadis (Melimau) / Remaja

Setelah anak tumbuh besar atau telah akil balik dan menuju pada pertumbuhan remaja, mereka ini dituntut oleh malim.

Karena sesuai dengan adat istiadat mereka agar pintar menyembah mula jedi gedong. Melimau ata becuci anak muda/gadis tidak boleh dilewatkan. Malim menuntut bahkan telah menjadi suatu adat istiadat yang berupacara agar jangan dilupakan oleh orang tua. Karena peristiwa itu merupakan suatu acuan menggenerasikan keutuhan adat istiadat. Sebab melalui melimau, malim dapat menentukan patron-patron untuk kelompoknya. Disanalah malim dapat memilih dari antara anak remaja untuk calon-calon:

- siapa yang menjadi malim-malim nanti
- siapa yang menjadi ketua-ketua adat
- siapa yang menjadi ketua-ketua kelompok
- diantara perempuan-perempuan siapa yang akan menjadi calon dukun beranak (meliputi konkonom)
- mempersiapkan diri pemuda-pemudi menjadi suami istri yang tangkas dan bertanggung jawab sebagai suami dan berbudi luhur dan jujur sebagai inang pengasuh dalam rumah tangga.

Peristiwa ini berlangsung terus menerus sepanjang sejarah kehidupan suku anak lintang pucuk bukit barisan, sehingga tidak ada alasan tidak dilakukan, oleh karena orang tua mereka juga telah mengalami upacara ini. Sehingga orang tua juga dituntut untuk siap ketika kalau anak-anaknya bertumbuh menjadi akil balik/remaja.

Penulis sangat tertarik peristiwa pembinaan malim terhadap generasi yang merupakan pendidikan non formal dalam pembentukan kepribadian yang mendarah daging. Pelestarian inilah yang membuat mereka sulit untuk dapat dikenal oleh orang-orang luar, sebab mobilitasnya sangat tinggi. Tangkas dalam segala hal dalam memenuhi kehidupannya dalam rimba, sebagai suami, ibu, anak-anak, remaja, pemuda, calon suami istri. Tidak membutuhkan pemikiran suku lain, karena memiliki adat istiadat yang utuh dan kuat termasuk agamanya yang telah lengkap, menurut mereka.

Pembinaan anak remaja begitu sangat pentingnya sampai-sampai memiliki upacara yang sakral. Kalau orang tua telah memiliki anak menginjak keremajaan maka sang orang tua mengundang jajaran kelompok tua-tua untuk merundingkan upacara melimau atau becuci menuntut. Setelah mengambil keputusan, maka pelaksanaannya diserahkanlah kepada yang berwenang yaitu malim, ketua adat dan ketua kelompok. Setelah di persiapkan mereka membuat tempat baru dihutan, mendirikan balai untuk melimau dengan rasa kepemilikan bersama. Balai dengan ukuran tujuh depa, panjang dan lebar tiga depa. Balai

memanjang dari timur-barat dengan bubungan menghadap matahari terbit dan matahari terbenam. Acara dimulai pada pagi hari saat matahari naik.

Sebelum mereka memasuki acara dibalai, malim dengan anak remaja ini dikawal oleh orang banyak, melakukan bagian acara yaitu becuci terlebih dulu di sungai, penyiraman jeruk limau.

X. Budaya Pertunangan atau Ceruh

Pertunangan atau ceruh suku ini dapat dilakukan setelah remaja-remaja ini becuci melimau, dan waktu bertunanganpun ada hubungan dengan tanda-tanda alam, yaitu tanda bintang timor. Tanda bintang timor bercahaya yang cukup terang, jadi kalau bulan terang cahaya didekati bintang timor, situasi ini menceritakan kepada mereka diwaktu pertunangan yang cukup baik dan penuh rezeki. Oleh karena itu situasi becuci melimau dan situasi bintang timor mendekati bulan terus harus menjadi ukuran yang dominan untuk adanya pertunangan. Pertunangan sering dilakukan oleh bisik-bisik orang tua-tua disebabkan situasi kelompok kecil. Artinya kelompok yang satu hanya berjumlah 20 KK dan kelompok yang berjarak 20 kilometer di hutan 16 KK, jadi tidak banyak pemilihan (kebebasan untuk memilih tunangan). Kemudian generasi mereka ini sangat taat, penurut terhadap tua-tua kelompok akibat dari ilmu pembinaan generasi.

Di dalam pertunangan yang dapat ditunangkan di antara suku ini, secara umum semua manusia menginginkan perkawinan

yang sah dan teratur, sebab dengan demikian terwujudlah kehidupan suatu kelompok masyarakat yang mempunyai aturan-aturan dan adat istiadat yang tidak ditentukan oleh nalurinya secara biologis tetapi oleh kebudayaannya. Demikian juga pertunangan ditentukan oleh budaya mereka, misalnya kita mulai dari kelompok-kelompok kecil menjadi kelompok kekerabatan. Akibat perkawinan terwujudlah rumah tangga (keluarga).

XI. Budaya Perkawinan

Perkawinan adalah akibat proses peralihan status sosial dari anak menjadi dewasa, ibarat panen padi atau panen buah. Ini semua adalah akibat proses sang surya sejak dari kecambah hingga buah siap dipanen. Tentu sejak dari kecambah hingga siap panen membutuhkan segala sistem peralatan yang tepat untuk mengacu. Demikianlah nampaknya hal akan perkawinan itu. Walaupun kita tadi sudah melihat sistem peralatan yang dibutuhkan untuk mengacu perkawinan dengan masa jangka waktu panjang dalam pertunangan, namun setelah diteliti oleh yang berkompeten lebih matang dan dewasa, waktu pertunangan dapat disingkat berdasarkan kesepakatan tua-tua adat dan kedua belah pihak keluarga yang bermenantu.

Usul perobahan kesingkatan waktu sering terjadi dari pihak laki-laki dan setelah itu telah disampaikan kepada ketua-tua adat dan kelompok masyarakat beserta orang tua pihak pengantin perempuan matang dan terencana , perkawinan dapat dilaksanakan.

Sebelum membicarakan upacara perkawinan, ingin juga mengungkapkan bentuk-bentuk perkawinan ditengah-tengah suku anak lintang pucuk bukit barisan, misalnya:

1. Perkawinan pemuda (bujang) dengan perempuan balu yang sudah mempunyai anak. Perkawinan ini tidak terlepas dari musyawarah tua-tua masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena langkanya perempuan di suatu tempat kelompok. Jadi situasi kadang kala memaksa kondisi untuk kesinambungan generasi. Apabila ibu balu masih muda, karena suami mati karena penyakit atau karena dibunuh beruang atau digigit ular, hal ini sering terjadi. Setelah musyawarah dilakukan oleh tua-tua kelompok maka perkawinan diizinkan dan diadakan upacara "*ciri semangat*" dengan semua persyaratan sebagaimana lazimnya menurut adat istiadat mereka. Waktu dan lamanya pertunangan cukup singkat sehingga tetap selalu dalam keputusan tua-tua adat untuk kapan dan bagaimana pelaksanaan perkawinan itu tanpa mengurangi nilai-nilai adat budaya nenek moyang.
2. Perkawinan suami balu dengan ibu balu. Hal inipun dapat dilaksanakan kalau kedua belah pihak telah disetujui. Lalu dibawakanlah kepada tangganai-tangganai serta tua-tua adat dan kelompok untuk di musyawarahkan. Atas persetujuan musyawarah acara perkawinanpun dapat dilaksanakan tanpa mengurangi nilai-nilai adat istiadat nenek moyang mereka.

3. Perkawinan semendo (matrilokal). Pada prinsip semendo adalah menantu laki-laki harus berdiam dirumah pihak perempuan.
- a. Semondo rasau, yaitu minjau kandang cepat-cepat pulang kerumah dari hutan pada hal masih siang karena takut istrinya bersama laki-laki lain.
 - b. Semondo maro ayam, yaitu suami naik pohon tinggi-tinggi memperhatikan istrinya kemana pergi, karena takut istrinya menyeleweng.
 - c. Semondo kumbang berjuluk, yaitu suami dan istri dalam kamar omong-omong kecil pada saat masih sore mengajak tidur untuk bersetubuh padahal mertua masih ada duduk-duduk. Tidak tau kesopanan.
 - d. Semondo kumbang putih, yaitu bila berjanji tidak ditepati “putih mata”(menantang-menanti-nanti) kapan pulang dari hutan kerumah tidak membawa apa-apa (tangan kosong).
 - e. Semondo ayam pautan yaitu ingin punya anak banyak tetapi tidak bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan.
 - f. Semendo bapak budak yaitu setahun punya anak satu
 - g. Semondo tangguk rapek (tangguk yang dianyam dari bambu) yaitu siang tunggal siang batang, makan pisang menjangkau tebu. Kuat kerja, penghasilan banyak lagi hemat dan dapat dipercaya. Ini lah semondo yang diidam-idamkan.

Kebudayaan orang Rimba juga mengenal sistem pelapisan sosial. Temenggung adalah pemimpin utama dalam struktur kelompok, yang posisinya diwarisi sebagai hak lahir dari orang tua. Tetapi, jika pemimpin tidak sesuai atau disetujui oleh anggota kelompok, pemimpin bisa diganti melalui jalur “diskusi terbuka” atau forum yang bisa dilakukan dimana mana.



Gambar: Sistem Kekerabatan Sangat Terjalin Harmonis Sejak Dari Dahulu

**ORGANISASI SOSIAL DAN
KELOMPOK MASYARAKAT
PADA SUKU ANAK DALAM**

D. Organisasi Sosial dan Kelompok Masyarakat pada Suku Anak Dalam

Masyarakat Suku Anak Dalam hidup secara berkelompok, namun keberadaan kelompok ini tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Mereka bebas untuk tinggal bersama dengan kelompok lain.

Namun mereka tidak dengan mudah berganti-ganti kelompok/ tumenggungnya karena terdapat hukum adat yang mengaturnya. Jika terjadi perkawinan antar kelompok, ada kecenderungan bahwa pihak laki-laki akan mengikuti kelompok dari istrinya. Susunan organisasi sosial pada masyarakat Suku Anak Dalam terdiri dari:

1. Tumenggung, Kepala adat/Kepala masyarakat
2. Wakil Tumenggung, Pengganti Tumenggung jika berhalangan
3. Depati, Pengawas terhadap kepemimpinan tumenggung
4. Menti, Menyidang orang secara adat/hakim
5. Mangku, Penimbang keputusan dalam sidang adat
6. Anak Dalam, Menjemput Tumenggung ke sidang adat
7. Debalang Batin, Pengawal Tumenggung
8. Tengganas/Tengganai, Pemegang keputusan tertinggi sidang adat dan dapat membatalkan keputusan.

Kepemimpinan pemimpin Suku Anak Dalam sudah tidak bersifat mutlak. Pemimpin mereka sekarang dipilih berdasarkan

pengajuan Tumenggung sebelumnya untuk kemudian disetujui seluruh anggota. Jika sebagian besar menyetujui maka orang tersebut dapat menduduki jabatan pemimpin dan disahkan melalui pertemuan adat dalam suatu upacara.

Jabatan Tumenggung yang terlihat punya kekuasaan cukup besarpun masih dibatasi oleh beberapa jabatan lain seperti jabatan Tengganas yang mampu membatalkan keputusan Tumenggung. Ini menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam telah mengenal suasana demokrasi secara sehat.

Menurut Temenggung Tarib, jumlah kelompok yang diwakili oleh Temenggung naik dari 3 kelompok pada tahun 1980an, sampai 6 kelompok yang diwakili oleh Temenggung di Bukit Duabelas dewasa ini.

Dulu ada kelompok Makekal, Kejasun dan Air Hitam, dewasa ini di daerah Makekal adalah kelompok yang di Temenggungi oleh Temenggung Mukir dan Temenggung Merah, daerah Kejasung dengan kelompok yang dipimpin oleh Temenggung Mijah, Marid, Kecik dan Jelita dan di daerah Air Hitam adalah kelompok Tarib dan Biring.

Banyak interaksi dan lintas pernikahan (*cross weddings*) terjadi antar kelompok, misalnya istri Temenggung Tarib punya darah Makakal dan orang kelompok Tarib nikah orang kelompok Biring. Hal tersebut mengakibatkan struktur dan komposisi organisasi sosial hampir sama dengan kelompok lain.

Temenggung Biring setelah pindah keluar dan menganut agama Islam berganti nama dan sekarang dikenal dengan nama

Pak Helmi. Sebenarnya anggota kelompok Biring serta anggota kelompok Tarib terpisah. Artinya, ada anggota yang tinggal di hutan secara tradisional dan ada anggota kelompok yang pindah keluar yang dapat bantuan dan merubah kepercayaan.

Mungkin alasan memisahkan diri adalah faktor ekonomi atau faktor akulturasi dengan budaya pasca tradisional.

Menurut mantan Tumenggung Biring, pak Helmi, struktur masyarakat terdiri dari: Tumenggung adalah kepala suku. Ketika dia absen dia diwakili wakil Tumenggung. Seorang yang bergelar Depati bertugas menyelesaikan hal-hal yang terkait dengan hukum dan keadilan. Seorang yang bergelar Debalang yang tugasnya terkait dengan stabilitas keamanan masyarakat dan seorang yang bergelar Manti yang tugasnya memanggil masyarakat pada waktu tertentu.

Penghulu adalah sebuah institusi sosial yang mengurus dan memimpin masyarakat orang Rimba. Ada juga yang bertugas seperti dukun, atau Tengganai dan Alim yang mengawasi dan melayani masyarakat dalam masalah spiritual dan di bidang kekeluargaan, nasehat adat dan sebagainya.

Temenggung Tarib sangat aktif mengorganisir hubungan dengan dunia luar, supaya nasib orang Rimba diketahui. Misalnya dia bertemu dengan Presiden Megawati Sukarnoputri, menjadi perwakilan orang Rimba dalam Kongres Masyarakat Adat Nusantara di Jakarta, 15-22 Maret 1999 dan wakil orang Rimba untuk Dewan Aliansi Daerah untuk Aliansi Masyarakat Daerah propinsi Jambi dari periode 1999 sampai sekarang.

Orang Rimba yang tinggal di pinggir Bukit Duabelas berinteraksi cukup sering dengan orang desa. Kelihatannya orang Rimba yang tinggal lebih didalam Bukit Duabelas tidak berinteraksi sama sekali. Orang Rimba sebenarnya sering memerlukan bantuan dari orang Rimba yang bermukim di pinggir hutan. Mereka minta bantuan untuk mendapat barang dari pasar. Maksudnya, orang Rimba yang tinggal didalam Bukit Duabelas memesan barang yang dijual di pasar kepada orang Rimba di pinggir hutan, dan diambil oleh mereka setelah barangnya sudah didapat.



**Gambar: Mayarakat Suku
Anak Dalam**

Posisi Jenang, atau penghubung antara orang Rimba dan pemerintah adalah warisan dari masa lampau, waktu belum sering ada hubungan dengan luar. Tugas pertamanya beli barang dan jual kepada pihak tertentu, serta jalur komunikasi dengan luar. Kelihatannya posisinya terkadang disalahgunakan, itu alasan saat Jenang meninggal posisinya tidak

diisi lagi dan orang Rimba yang sudah cukup biasa dengan prosedur, melakukan perundingan sendiri dengan luar.

KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM

E. Kehidupan Masyarakat Suku Anak Dalam

I. Makanan

Saat ini mereka sudah banyak yang menggunakan beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Beras ini mereka dapat dari membeli di dusun-dusun atau masyarakat yang datang ke lokasi mereka. Sebenarnya makanan pokok mereka waktu dahulu adalah segala jenis umbi-umbian yang tumbuh di hutan, seperti keladi, ubi kayu, ubi jalar, umbi silung dan binatang buruan seperti babi hutan, rusa, kancil dan lain-lain.

Manusia adalah bagian dari alam, tidak terpisah darinya, dan tidak terpisah darinya, dan tanpa alam kita tidak dapat mencapai kesehatan dan melanjutkan keberadaan kita. Seperti halnya hewan-hewan lain, manusia harus mengonsumsi makanan yang sesuai dengan spesifikasi spesies mereka sendiri dan lingkungan tempat tinggal mereka. Prinsip dasar



Gambar: Cara Memasak Mereka Yang Sangat Sederhana

kehidupan manusia adalah menyantap tumbuhan dan hewan yang hidup secara alami di daerah mereka. Bagi manusia yang terbiasa pada makanan yang terdiri dari biji-bijian, sayuran, buah-buahan, dan ikan, maka daging yang dipenuhi bumbu kimia, susu, dan makanan-makanan yang banyak diolah dan miskin enzim dalam jumlah yang berlebihan tidak akan dapat dicerna.



Gambar: Suku Anak Dalam Mengandalkan Makanan yang Berada di Hutan

II. Pakaian

Meraka pada umumnya tidak berpakaian, namun mereka menggunakan cawat kain untuk menutupi kemaluannya. Dahulu aslinya mereka menggunakan cawat dari kulit kayu terap atau

serdang, namun karena cawat dari kulit kayu sering menimbulkan rasa sakit akibat kutu kayu yang masuk ke dalam kulit, sehingga mereka meninggalkannya dan beralih dengan kain yang mereka beli di pasar melalui masyarakat



Gambar: Pakaian Suku Anak Dalam Sangat Sederhana

umum. Jenis kain dan warnanya bebas dan cara memasangnya disesuaikan oleh mereka sendiri. Untuk kaum wanita sangat sulit untuk dilihat karena ada larangan, bahkan kalau dia melihat orang luar selalu menghindar / lari. Tetapi menurut Tumenggung bahwa perempuan Suku Anak Dalam yang wanitanya hanya berpakaian menutupi bagian pinggang saja sedangkan payudara mereka dibiarkan terbuka.

Dalam hal penampilan sehari hari, mereka memakai pakaian cawat untuk laki laki yang terbuat dari kain sarung, tetapi kalau mereka keluar lingkungan rimba ada yang sudah memakai baju biasa tetapi bawahnya tetap pakai cawat/kancut sedangkan yang perempuan memakai kain sarung yang dikaitkan sampai dada.

Tingkat kemampuan intelektual Suku Anak Dalam dapat disebut masih rendah dan temperamen mereka pada umumnya keras dan pemalu. Walaupun masih terbatas, tetapi sudah terjadi interaksi sosial dengan masyarakat luas sehingga keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya luar semakin tampak.



Gambar: Anak Laki-laki Suku Anak Dalam memakai Kancut terbuat dari kain bahkan masih ada yang telanjang

Sumber: amdefi.wordpress.com

III. Rumah dan permukiman

Mereka hidup berkelompok dalam satu wilayah, biasanya kelompok Tumenggung yang satu tinggal di kelompok Tumenggung yang lainnya. Walau tetap mengakui Tumenggung mereka yang sebenarnya.

Tempat tinggal mereka agak masuk ke dalam belukar yang lebat hutannya, tidak di tepi jalan setapak, setiap pondok (sesudung) satu keluarga terpisah agak jauh dengan sesudung keluarga lainnya. Namun sesudung yang masuk dalam suatu keluarga misalnya untuk anak-anak mereka yang sudah besar dibuat sesudung sendiri yang tidak jauh dengan sesudung orang tuanya. Begitu juga untuk keluarga istrinya. Sesudung dalam bahasa mereka berarti rumah. Didirikan di atas batang-batang kayu bulat kecil panjang yang disusun berjajar hingga dapat digunakan sebagai alas.



Gambar: Rumah dan Tempat Tinggal Suku Anak Dalam

IV. Peralatan, Komunikasi & Seni Suku Anak Dalam

Nomaden didefinisikan sebagai orang yang memiliki harta benda minimal, termasuk barang seni dan alat teknologi yang minimal pula. Sebetulnya, gaya hidup orang Rimba hampir tabu untuk memiliki atau menambah harta benda yang tidak termasuk kebutuhan primer atau memiliki barang-barang yang menyulitkan untuk berpindah-pindah.

Kelihatannya menurut kosmologi orang Rimba, mereka tidak terdorong atau tergoda mempunyai harta benda. Mungkin alasan itu yang menyebabkan mereka tidak merasakan adanya kecemburuan dan iri hati. Untuk memburu, membuka ladang, menebang pohon, dan lain-lain mereka memakai peralatan yang terbuat dari kayu dan besi. Kuantitas jenis kerajinan tangan terbatas. Ada kerajinan yang dibuat dari bambu, daun, rotan, rumput, kayu dan kulit. Seperti tikar untuk membungkus barang atau sebagai tempat tidur, dan wadah untuk tempat makanan, ubi, kain, damar, madu, garam dan lain-lain. Wadah berfungsi sebagai tempat menyimpan, untuk membawa barang dan untuk melengkapi sistem adat, atau sebagai alat tukar-menukar dalam upacara perkawinan.

Sebelum memiliki kain untuk membuat cawat (kancut) orang Rimba membuat cawat dari kulit kayu yang dipukul-pukul hingga lembut. Sudah lama laki-laki memakai cawat dari kain dan perempuan memakai kain panjang yang dikenakan dari pusar sampai di bawah lutut.

Atau kadang-kadang sampai ke betis, pakaian seperti itu merupakan pakaian tradisional orang Rimba yang memudahkan mereka bergerak cepat di dalam hutan, karena mereka perlu untuk mengejar binatang buruan atau untuk menghindari dari hal-hal yang berbahaya.

Pada umumnya, saat mereka pergi ke pasar mingguan atau keluar hutan untuk pergi ke dusun, laki-laki sering memakai celana dan perempuan menutupi badannya agar mereka tidak merasa malu, demi menghormati budaya dusun serta agar diterima dengan baik. Menyaksikan tarian, mendengarkan nyanyian, pantun atau seloka sulit sekali.

Kebanyakan tarian dan nyanyian adalah bagian upacara yang tidak terbuka bagi orang luar. Seorang Rimba bernyanyi lagu yang digunakan untuk mengambil sarang madu dari pohon yang tinggi.

V. Wilayah Penyebaran Suku Anak Dalam

Wilayah Jambi-Syu terbagi atas tujuh bungsyu yaitu: Jambi, Tembesi, Tungkal, Tebo, Bungo, dan Sarolangun. Dengan memperhatikan susunan dan pembagian wilayah Provinsi Jambi sekarang maka daerah bungsyu Bungo dan Tebo sama dengan luasnya daerah kabupaten Bungotobo. Sedangkan luas daerah bungsyu Tungkal sama dengan luasnya daerah kabupaten Tanjung Jabung, dan luasnya daerah bungsyu Tembesi sama dengan luasnya daerah kabupaten Batanghari.

Selanjutnya luas daerah bungsyu Bangko dan Sarolangun sama dengan luasnya kabupaten Sarolangun-Bangko. Sedangkan bungsyu Jambi identik dengan luasnya wilayah kota madya Jambi.

Adapun Kerinci pada masa pemerintahan Jepang termasuk ke dalam daerah Sumatera barat-Syu.

Daerah yang didiami oleh Suku Anak Dalam ada di kawasan Taman Nasional Bukit XII antara lain terdapat di daerah Sungai Sorenggom, Sungai Terap dan Sungai Kejasung Besar/Kecil, Sungai Makekal dan Sungai Sukalado. Nama-nama daerah tempat mereka bermukim mengacu pada anak-anak sungai yang ada di dekat permukiman mereka.

Kawasan Cagar Biosfer Bukit Duabelas adalah kawasan hidup Orang Rimba yang dilindungi dan ditetapkan melalui Surat Usulan Gubernur Jambi No. 522/51/1973/1984 seluas 26.800 Ha. Ditetapkannya kawasan Bukit Dua belas sebagai Cagar Biosfir, adalah karena kawasan ini memenuhi ciri-ciri atau kriteria yang sifatnya kualitatif yang mengacu pada kriteria umum *Man and Biosphere Reserve Program*, UNESCO seperti berikut:

1. Merupakan kawasan yang mempunyai keperwakilan ekosistem yang masih alami dan kawasan yang sudah mengalami degradasi, modifikasi dan atau binaan.
2. Mempunyai komunitas alam yang unik, langka dan indah.

3. Merupakan *landscape* atau bentang alam yang cukup luas yang mencerminkan interaksi antara komunitas alami dengan manusia beserta kegiatannya secara harmonis.
4. Merupakan tempat bagi penyelenggaraan pemantauan perubahan perubahan ekologi melalui kegiatan penelitian dan pendidikan (Dirjen PHPA, 1993).

Secara administratif kawasan Cagar Biosfer Bukit Duabelas terletak di antara lima kabupaten yaitu kabupaten Sarolangun, Merangin, Bungo, Tebo dan Batanghari. Kelima kabupaten tersebut saling berbatasan di punggung Bukit Duabelas. Kawasan yang didiami oleh Orang Rimba ini secara geografis adalah kawasan yang dibatasi oleh Batang Tabir di sebelah barat, Batang Tembesi di sebelah timur, Batanghari di sebelah utara dan Batang Merangin di sebelah selatan. Selain itu, kawasan inipun terletak di antara beberapa jalur perhubungan yaitu lintas tengah Sumatera, lintas tengah penghubung antara kota Bangko-Muara Bungo-Jambi, dan lintas timur Sumatera. Dengan letak yang demikian, maka dapat dikatakan kawasan ini berada di tengah-tengah propinsi Jambi.

Di kawasan Cagar Biosfir Bukit Duabelas yang merupakan wilayah tempat tinggal atau habitat Orang Rimba ini , terdapat tiga kelompok Orang Rimba yaitu kelompok Air Hitam di bagian selatan kawasan, Kejasung di bagian utara dan timur serta Makekal di bagian barat kawasan.

Penamaan kelompok-kelompok tersebut disesuaikan dengan nama sungai tempat mereka tinggal. Seperti halnya

Wilayah Taman Nasional Bukit XII memiliki beberapa tempat tinggal lain di kaki bukitnya, dengan Bukit Duabelas sebagai titik sentralnya. Dinamakan Bukit Duabelas karena menurut Suku Anak Dalam, bukit ini memiliki 12 undakan untuk sampai dipuncaknya. Di tempat inilah menurut mereka banyak terdapat roh nenek moyang mereka, dewa-dewa dan hantu-hantu yang bisa memberikan kekuatan.

AKTIFITAS FISIK SUKU ANAK DALAM

F. Aktivitas Fisik Suku Anak Dalam

Aktivitas fisik Suku Anak Dalam selalu berpindah-pindah mencari kehidupan yang baru untuk dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya. Mereka hidup berkelompok dalam satu wilayah, biasanya kelompok Tumenggung yang satu tinggal di kelompok Tumenggung yang lainnya. Walaupun tetap mengakui Tumenggung mereka yang sebenarnya.

Tempat tinggal mereka agak jauh masuk ke dalam belukar yang lebat hutannya, yang sulit dijangkau oleh kendaraan dan harus dengan berjalan kaki kurang lebih 25 Km dari desa atau pun dusun yang dihuni oleh Orang Terang'. Untuk melanjutkan kehidupannya, mereka harus berburu dengan peralatan tombak, parang, dll. Disamping itu, mereka juga mahir dalam menangkap ikan.



Gambar: Berburu Merupakan Aktivitas Fisik Yang dilakukan Sehari-hari

Bagi Suku Anak Dalam



**Gambar: Aktivitas Fisik Lainnya
Adalah Menangkap ikan**



**Gambar: Perambahan Hutan Salah satu
Penyebab Terusiknya Kehidupan
Suku Anak Dalam
Sumber : kabarindonesia.com**

Sebenarnya makanan pokok mereka adalah jenis umbi-umbian yang tumbuh di hutan, seperti: keladi, ubi kayu, ubi jalar, ubi silung. Sedangkan binatang yang diburu antara lain: babi hutan, rusa, kancil, labi-labi, ular, kuwau.

Cara penangkapannya juga biasanya dengan tombak, saling berkejar, atau dengan cara menjerat/perangkap. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam banyak melakukan aktivitas fisik yang melebihi dari orang biasa, mereka mampu berjalan tanpa alas kaki 20-25 Km sehari.

Suku Anak Dalam juga mahir dalam memanjat, terutama mencari madu di hutan, juga mencari rotan dan hasil hutan lainnya untuk dijual atau ditukar dengan keperluan kehidupan sehari-hari. Secara alami, Suku Anak Dalam jarang mengalami sakit bahkan usia-usia yang masih muda mampu mengatasi segala tantangan dan rintangan kehidupan yang ada di dalam hutan. Ini dapat



**Gambar: Memanjat Salah Satu
Ketrampilan
Fisik Yang dimiliki Suku Anak Dalam**

dibuktikan: sulit kita dapati anak-anak yang sakit, walaupun ada yang sakit mereka cukup mengobatinya dengan ramuan-ramuan tradisional yang didapat di dalam hutan.



Gambar: Mencari Rotan di Hutan Adalah Aktifitas Fisik Bagi Anak-anak Suku Anak Dalam
Sumber: kampuangku.kampuangku.

Kata endolog adalah bahasa anak Lintang Pucuk Bukit Barisan yang berarti mencari untuk kesinambungan kehidupan ini. Kita mencoba melihat sejauh mana sumber atau mata pencahariannya sebagai manusia yang masih berbudaya nomaden. Secara umum tentu manusia yang telah dihadirkan pencipta langit dan bumi di muka bumi ini menginsafi atau mengakui telah menerima karena diberi perlengkapan yang lengkap untuk kelanjutan hidupnya di muka bumi. Makanya ada orang mengatakan: "orang yang bekerja harus makan" dan orang malas tidak usah makan. Karena kelengkapan mencari atau

endolog telah siap dan yang dicari telah dipersiapkan juga, persoalannya sejauh mana makhluk itu melakukannya secara khusus makhluk manusia.

Bagi Suku Anak Dalam mata pencarian mereka yang menjadi identitas mereka adalah *Endelog* dimana mereka berada, energi untuk pertumbuhan dan membangun dirinya ibarat seorang petani menyatu dengan jiwanya, seorang petani mengayomi pekerjaannya.

I. Berburu Binatang

Pada Suku Anak Dalam hampir semua binatang diburu untuk dimakan sebagai makanan pokok kecuali anjing. Suku Anak Dalam hingga hari ini tidak mau makan anjing, hal itu bukan karena kesetiaannya kepada tuannya juga bukan karena masih ada makanan daging yang lain yang memenuhi kebutuhannya, tetapi adalah karena alasan kealiman, sakral dan kekudusan malimnya, akan tetapi sembarang binatang yang memakan kotoran manusia. Cerita dari Suku Anak Dalam, bahwa guru tinggi sekaligus sebagai dukun mereka menganggap orang suci bagi Anak Lintang pucuk bukit barisan. Guru tinggi adalah juga sebagai malim yang mengkhususkan diri bermohon sesuatu kepada Mula Jedi Godong. Malimnya pergi kepucuk bukit barisan dan disanalah dia berupacara untuk memohon dengan ketentuan kekhususan kesucian diri. Itulah sebabnya mereka dilarang makan binatang yang memakan kotoran manusia,

demikian juga malim tidak boleh meminum air yang terpolusi oleh cemaran manusia.

Setiap saat yang dianggap menguntungkan perburuan selalu selalu mereka lakukan baik secara perorangan maupun secara kelompok. Perburuan babi mendapat tempat utama karena babi termasuk daftar salah satu binatang dalam setiap upacara adat-istiadat suku ini, juga sebagai makanan spesifik dimana dagingnya dimasukkan dalam ruas bambu hingga busuk. Demikian juga binatang beruang pada saat beranak harus dicari karena merupakan syarat utama dalam pertunangan dimana kepalanya diserahkan kepada orang tua pihak perempuan sebagai Mahani pihak laki-laki. Kepala Beruang diletakkan di atas piring yang terbiat dari banir kayu, penyerahan kepala beruang beranak kepada pihak orangtua perempuan yang dihadiri oleh tua-tua tetangganai untuk pertanda bahwa si laki-laki calon menantu mempunyai bakat menjadi seorang pemburu dan menjadi seorang suami yang baik.

Berburu adalah pencarian yang paling utama, sehingga alam berburu telah menjadi darah dagingnya. Tentu untuk memenuhi hal itu generasi suku ini memiliki suatu ilmu agar mereka berhasil:

- Menguasai situasi hutan
- Mengetahui tanda-tanda alam
- Menguasai tanda-tanda bintang apa yang ada di hutan itu

- Mengetahui dengan cara bagaimana untuk menangkapnya.

Ilmu penguasaan alam belukar, rawa-rawa, sungai harus mereka kuasai, karena sejak kecil generasi ini telah dilatih untuk hidup dengan cekatan di hutan. Suku Anak Dalam mengenali suara binatang disekitarnya serta bekas kaki juga mereka mengetahuinya. Contoh kalau burung senggigi berbunyi pertanda rezeki banyak, misalnya: kijang, babi, kancil, dll. Kalau burung senggerek berbunyi pertanda jauh rezeki sehingga tidak perlu berburu pada hari itu, sehingga mereka pergi ke sungai dengan melihat musim. Kalau musim kemarau telur ikan besar dan pada musim hujan telur ikan tidak ada. Pada musim buah-buahan beruang dan babi beranak, dan apabila tidak musim buah binatang-binatang pada kawin. Kalau bulan sabit kepurnama cahayanya terang dan putih pertanda banyak lauk dan rezeki, demikian juga bentuk daun dipingir sungai dan rawa dan bentuk daun musim gugur. Di antara daun yang berguguran mereka tau tempat ular beristirahat, juga semua lubang-lubang kayu. Singkatnya keahlian mereka untuk penguasaan hutan sangat tinggi lewat tanda-tanda musim dan bentuk tanah-tanah mana yang harus mereka tempati.

II. Pelaksanaan Berburu

Berburu telah sesuai dengan tanda-tanda alam yang tertulis di atas dan hanya ditambahkan yaitu berburu tidak dapat dilaksanakan pada saat *Mahaso*. Berburu sering dilakukan oleh kaum lelaki secara berkelompok. Kelompok senantiasa minta do'a restu dari kaum tua-tua agar berburu dapat rezeki. Alat berburu yang mereka pakai sesuai dengan falsafah nenek moyang mereka ''asal ada parang (*lading*) kami dapat hidup'',

Sampai sekarang hal itu masih mereka yakini bahkan semakin membuat mereka bersemangat dalam artian tidak ada rotan akarpun jadi. Dengan parang kami dapat berteduh, dengan parang kami dapat memperoleh makanan, dengan api kami dapat membakar makanan, dengan api kami dapat menghangatkan tubuh kami tanpa selimut. Dengan demikian berburu adalah sesuatu yang sudah mendarah daging bagi kami yang harus kami wariskan kepada cucu kami agar kami mampu mempertahankan hidup di hutan. Seperti kata nenek moyang kami ''rimba adalah nafas kami'' situasi inilah yang menggelar predikat kami, sebutan bagi orang Kubu.

Pengakuan bersama dari warga Suku Anak Lintang Pucuk Bukit Barisan ini: nenek kami sebenarnya mengenal tombak yang kami sebut *kujur* dan senjata api buatan, tetapi situasi ini membuat kami terkadang terbatasi karena kami tidak dapat menemukan besi terus menerus. Menurut nenek moyang kami tidak sembarang besi yang dapat kami pakai untuk membuat parang dan tombak, sebab besi harus memenuhi

persyaratan-persyaratan tertentu. Kami sendiri mampu merubah besi menjadi parang, jadi kujur, jadi keris dan pisau. Dan kalau membuat api dari gesekan batu sungkai dengan batu api lalu dipancing kapas pelepah seperti batang enau yang mereka sebut rabuk (*mesiu*). Dengan alat-alat demikianlah mereka pakai untuk endolog, memburu semua binatang yang mereka dapat makan terkecuali harimau dan buaya karena dilarang nenek moyang mereka. Oleh karena mereka telah menguasai situasi dan tanda-tanda tempat binatang sehingga untuk mengatur strategi penangkapan mereka telah lihai tanpa mengeluarkan banyak energi, karena sistem mengelilingi dengan bantuan anjing yang telah terlatih.

III. Berburu Babi dan Nangoi

Berburu binatang ini merupakan mata pencaharian utama dan berbagai cara mereka melakukannya dengan begitu tangkas serta terampil karena mengejar tanpa alatpun mereka mampu. Namun tetap mereka memperhatikan kode-kode alam termasuk pada musim buah. Sebab pada musim buah, binatang Babi/Nangoi masih beranak oleh karena suku ini dari warisan nenek moyang telah memelihara anjing, maka bersama anjing dan kuru mereka melakukan pemburuan, juga dengan menggali lobang dan melakukan jerat belantik.

IV. Berburu Mangkas

Mangkas bukan keluang tetapi lebih besar dari kelelawar dan lebih kecil dari keluang, warnanya hitam. Karena suku ini cekatan akan kode-kode alam, bila sudah tiba musimnya dan tepat waktu mereka beramai-ramai secara kelompok bahwa bekal dan bermalam di tempat yang dituju hingga lebih satu bulan. Setelah mereka memperoleh secara pasti tempatnya atau sarangnya di lubang kayu, maka kelompok-kelompok menebang sarangnya untuk diambil, setelah mereka kumpulkan maka setiap keluarga memasukkan ke dalam ruas bambu yang berdiameter 10 cm untuk disalai hingga masak. Setelah selesai acara menyalai dan mereka pulang ketempat mereka mondok dan setiap orang membawa satu *ambung* penuh (keranjang) dan anak kecil yang telah berjalan pasti akan membawa bungkusan-bungkusan *mangkas* yang telah disalai. Jauh lebih enak dari daging ular atau kambing.

V. Berburu Ular

Anak-anak kecilpun sangat tangkas dalam hal menangkap Ular, apalagi Ular yang sering berjalan di atas air. Ular itu diintip lalu dipukul, kemudian dikumpul kadangkala seperti mengumpulkan belut di tangan anak-anak itu, kemudian dipotong-potong dan direbus. Demikian juga orang tua, mereka sangat cekatan melihat tanda-tanda daun di tanah dan mereka mengetahui bahwa disitu ada ular. Begitu sukacitanya mereka, setelah pasti ada ular mereka mengatur strategi dengan waktu

kurang dari 10 menit ular telah dapat mereka kuasai sebesar betis orang dewasa.

VI. Berburu Rusa

Sebab binatang rusa suka air garam, sehingga rusa selalu mencari sumber air ini, kalau sudah ketemu maka akan terus secara berlanjut rusa datang minum ke sumber air garam itu. Suku Anak Lintang Pucuk bukit barisan ini dulu sering mencari rusa sekaligus untuk mengambil air garamnya yang dimasuki kedalam bambu untuk disimpan, inilah garam nenek moyang mereka dahulu. Ditempat di jalan-jalan sumber air garam inilah sering orang ini mengintip rusa dengan mempergunakan jerat dan mengepung lalu dikujur.

VII. Berburu Beruang

Berburu Beruang acapkali di waktu mulai pertunangan sudah akan dimulai karena salah satu persyaratan pertunangan harus ada kepala Beruang beranak yang diserahkan kepada orang tua pihak perempuan. Oleh karena Suku Anak Dalam telah mengetahui kode-kode Beruang beranak, maka si calon pengantin laki-laki sudah harus mempersiapkan diri untuk berburu. Pemburuan ini tidak pernah meleset karena mereka memiliki jiwa seorang pemburu sejati.

VIII. Berburu Ikan Dalam Air

Segala makhluk dalam air semuanya dimakan tidak ada yang terkecuali, termasuk ikan dengan berbagai cara dilakukan untuk menangkapnya. Warisan nenek moyangnya melakukan penangkapan ikan melalui tuba, yang cukup banyak bahan di hutan yang mereka kenal. Mereka menuba dengan cara berkelompok, disamping tuba mereka juga memiliki: *luka*, *bubu*, *tiru*. Alat ini hampir setiap keluarga memilikinya, juga mereka melakukannya secara berkelompok untuk menimba, membuat *sukam*, *tingkalak*. Menangkap ikan di sungai kadangkala anak muda dengan memakai tombak yang dinamakan *tiru*, boleh dikatakan asal pergi berenang di sungai dengan membawa *tiru* pasti membawa ikan. Dengan *tiru* juga mereka mencari lelabi (bulus) dan kura-kura. menurut mereka bahwa binatang ini memiliki khasiat yang sangat bagus, secara khusus untuk ibu yang sangat bagus, secara khusus untuk ibu yang sedang mengandung dan menyusui.

IX. Menangkap Burung

Pada musim buah-buahan burung-burung beranak, dimana Suku Anak Dalam telah berpengalaman tentang situasi itu dimana mereka sebelumnya telah menemukan sangkar-sangkar burung tersebut. Lalu mereka mengadakan pengintaian terhadap induk burung tersebut, dengan cara membuat pikat semacam jerat dan mereka melakukannya diwaktu malam hari.

X. Berburu Bulus dan Kura-kura

Mencari bulus pada musim kemarau sangat menguntungkan untuk menambah akan pencarian mereka. Terkadang seluruh keluarga keluar dari kampung dan bermalam dipinggiran sungai yang sudah diperkirakan banyak disungai itu. Cukup berhasil mereka untuk mencari sebab telah mengerti tanda-tanda alam.

1. Ngampan (mengumpan), dengan kodok yang digantung dengan ikatan yang kuat di permukaan air yang ditutup dengan daun. Mengumpan ini sangat berhasil sebab umpannya dapat diganti-ganti dengan daging binatang.
2. Meruk pada musim kemarau dengan alat teruk.
3. *Masuitelago*, mencari saung-saung (telago, lubuk) lalu mereka mengelilingi *telago* ini (lubuk) dengan membawa tombak (kujur).

Waktu mereka ini mau memasuki pencarian itu sering mereka berniat untuk mengusir hantu-hantu dihutan dan hantu-hantu di dalam air dengan ucapan:

Indo bulu sepanjang bulu.....

Oooooommmmmmm

Kepayang tumbu dulu ape guno.....

Oooooooooommmmmmm

Panti tapan daro meleburu hutan asal.....

Oooooooooommmmmmmmmmm

Meleburu.....uni bumi tuban.....

Ooooooooooooooooooooo

Tebuni itu asal.....

Ooooooooooooooooooooo

Meleburu, spungka, seluman pogilah.....

oooooooooooooooooooo

Orang Kubu sangat menyatu dengan darah daging mereka tentang lelabi semacamnya, karena darah lelabi ini mereka minum dengan darah mentah.

Demikian juga kura-kura merupakan persyaratan yang harus dimasak untuk ibu yang melahirkan. Semakin banyak dimakan binatang ini semakin banyak air susu ibu, demikian juga semakin sehat badan mereka.

XI. Menjinakkan Rusa

Rusa adalah dewa (siluman) yang perlu dijinakkan, berjalan dalam hutan, ketemu dengan bekas pijakan kaki rusa yang pertama sekali dilihat, lalu telapak kaki kita, menindih pijakan kaki rusa itu dengan memutar telapak kaki itu sampai tujuh kali, setelah selesai putaran ambillah ranting kayu dan bentuklah telapak *jelemo* (seperti bentuk salib), lalu diletakkan diputaran telapak kaki itu, telunjuk jari kita menekan ranting salib itu dengan mengatakan:

Sang rangga (Tanduk rusa), Sang rengge

Tanti (Tungu) aku di bakal pendek

Tanti aku di bakal panjang

Tanti di suban (Tempat air minum), pasu banu

Setelah usai pengucapan, ranting salib itu di patahkan oleh jari tangan kita di tempat pijakan rusa dengan maksud kita memulai berjalan menuruti pijakan rusa itu, mudah-mudahan rusa ketemu sampai dapat dan kalau dapat berarti sudah jinak. Penegertian telapak jelamo yang berbentuk salib:

- Kalau berkening budak baru lahir- menolak hantu agar jangan diganggu.
- Pertanda sesuatu pemilikan, kalau kita bertemu sesuatu di hutan, misalnya buah, sarang burung, dll. Maka kita taruhlah pertanda bahwa itu milik kita. Pentingnya pertanda itu, karena kalau orang lain mengambil yang sudah ditandai akan didenda dengan besar ukuran denda orang yang mengganggu istri orang lain.
- Karena bahan salib yang di kening anak adalah orang kaya yang hitam sehingga orang itu menutup mata setan, orang itu sebagai pengelam (menutupi)
- Supaya hantu-hantu jinak.

**MENELISIK POTENSI
OLAHRAGA SUKU ANAK
DALAM**

G. Menelisik potensi olahraga Suku Anak Dalam (SAD)

Kalau kita amati dari kehidupan dan aktifitas Fisik Suku Anak Dalam cenderung mempunyai bakat olahraga atletik, ini tergambar dari uraian di atas. Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bompa, maka usia yang diteliti sangat berhubungan erat dengan apa yang kita harapkan.

Dari usia 8 hingga 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, dimana anak sudah dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rapi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan ketrampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang dewasa.

Suatu bentuk perkembangan tubuh, jasmani individu yang diikuti dengan aktivitas dirinya terhadap sesuatu benda dan lingkungannya. Individu dalam rentang kehidupannya dari tahun-tahun pertama hingga tahun-tahun berikutnya mencapai masa akil baliq mengalami pertumbuhan dan perubahan yang sangat pesat.

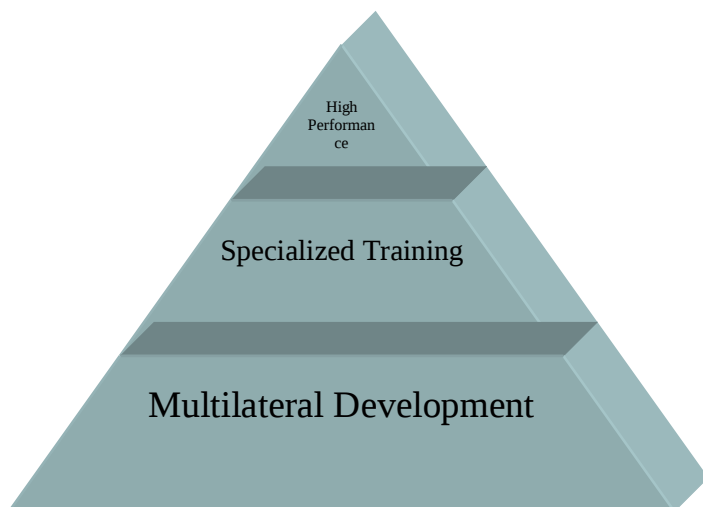
Menurut Bompa latihan Atletik dimulai sejak usia 10-12 tahun rata-rata usia Suku Anak Dalam yang diteliti seperti tabel di bawah ini:

Latihan Tabel: Berbagai Usia dan Jenis Dimulainya Olahraga

Sport	Begin to Practice Sport	Age of Specialization	Age to Reach High Performance
Athletics (track and field)	10-12	13-14	18-23
Basketball	7-8	10-12	20-25
Boxing	13-14	15-16	20-25
Cycling	14-15	16-17	21-24
Diving	6-7	8-10	18-22
Fencing	7-8	10-12	20-25
Figure Skating	5-6	8-10	16-20
Gymnastic (Women)	6-7	10-11	14-18
Gymnastic (Men)	6-7	12-14	18-24
Rowing	12-14	16-18	22-24
Skating	6-7	10-11	20-24
Soccer	10-12	11-13	18-24
Swimming	3-7	10-12	16-18
Tennis	6-8	12-14	22-25

Volleyball	11-12	14-15	20-25
Weight Lifting	11-13	15-16	21-28
Wrestling	13-14	15-16	24-28

Di sisi lain untuk mendapatkan atlet yang elite, diperlukan pembinaan latihan yang mendasar dan berjenjang dan berkelanjutan. Sebelum kita mendapatkan atlet yang bermutu diperlukan latihan, ataupun pembinaan atlet secara multilateral, setelah itu menuju spesialisasi dan yang terakhir akan didapatkan atlet yang handal, seperti yang pernah diungkapkan oleh Bompa di bawah ini.



Gambar: Piramida Sistem Pembinaan

Pada dasarnya gerak manusia adalah: jalan, lari, lompat dan lempar.

Suku Anak Dalam mempunyai ketrampilan fisik, yang begitu tinggi dibandingkan dengan orang terang (orang biasa), dan mempunyai tingkat kebugaran yang tinggi. Ini hampir sama dilakukan apabila kita melakukan aktifitas olahraga sehari-hari.

Seperti yang pernah disampaikan oleh William.F, bahwa olahraga (*sport*) merupakan sebagai bentuk aktifitas bermain yang diorganisasikan sedemikian rupa dengan seperangkat peraturan dan dipertandingkan dengan menggunakan tolak ukur ketrampilan fisik si pelaku.



Gambar; Tes Verical jump Suku Anak Dalam
Sumber: Sukendro 2011



Gambar: Tes Panjang Lengan Suku Anak Dalam
Sumber: Sukendro 2011

Sebagaimana kita ketahui bahwa olahraga itu sendiri mempunyai mempunyai tujuan dan keinginan yang berbeda dengan melakukan aktifitas fisik manusia. Salah satunya adalah untuk berprestasi. Seperti yang diungkapkan oleh A. Ateng.

Tujuan olahraga prestasi adalah unjuk laku motorik setinggi-tingginya untuk dapat memenangkan dalam suatu pertandingan/perlombaan, isinya adalah sasaran yang harus dikuasai, orientasinya hanya pada atlet yang mampu mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan, sifatnya adalah mencari atlet yang berbakat untuk prestasi dengan kegiatan yang cenderung disesuaikan dengan suasana pertandingan.

Sistem olahraga nasional harus memperhatikan faktor nilai-nilai dan kondisi-kondisi iklim, budaya dan perhatian terhadap

olahraga itu sendiri, khususnya untuk atlet-atlet yang masih muda.

Dari gambaran di atas dapat dikemukakan bahwa penerapan sistem pembinaan olahraga tidak bisa disamakan, harus melihat potensi, bakat serta karakteristik dari masyarakat tersebut agar dapat menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi.

Bakat seseorang harus kita cari dan kita gali kemampuannya baik itu dari Fisik maupun dari segi psikis. Singgih mengatakan:

Bakat olahraga (*Sport Talent*) adalah sebagai suatu proses yang dimiliki oleh seseorang dapat berprestasi dalam olahraga. Oleh sebab itu pemanduan bakat bertujuan untuk mengidentifikasi calon atlet yang berpotensi keserasian terhadap faktor-faktor atlet dan tuntutan cabang olahraga yang menjadi pilihan atlet.

Sedangkan Harre berpendapat tujuan untuk mengidentifikasikan bakat adalah untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan dalam olahraga yang dipilih, agar dia dapat mengukur secara pasti, melakukan tahap latihan selanjutnya.

Bakat adalah suatu karakteristik unik individu yang membuatnya mampu (tidak mampu) melakukan suatu aktivitas dan tugas secara mudah atau sulit dan sukses atau tak pernah mampu.

Kemampuan alami yang dibawa manusia akan membawa hal kehidupan yang lebih baik untuk melakukan sesuatu seperti: olahraga, musik, organisasi.

Bompa mengemukakan bahwa metode pengidentifikasian bakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- Cara seleksi alam
- Seleksi ilmiah

Seleksi alam adalah cara yang dilakukan dengan pendekatan yang normal dan merupakan cara pengembangan alam dalam cabang ataupun nomor olahraga tertentu. Sedangkan seleksi ilmiah adalah metode yang digunakan untuk memilih calon atlet yang berpotensi untuk dibina dengan seleksi ilmiah, kualitas fisik yang dimiliki calon atlet yang berbakat dapat dideteksi.



Gambar: Tes Suttle Run Suku Anak Dalam
Sumber: Sukendro 2011

Di dalam Pengidentifikasian bakat dapat dilakukan dengan melihat kondisi calon atlet yang disesuaikan dengan cabang olahraga yang akan dipilih, misanya memilih calon atlet yang berprestasi tinggi untuk cabang olahraga bolabasket. Sementara cara canggih dilakukan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga yang dituangkan dalam perangkat tes ataupun baterai tes yang komprehensif untuk melihat potensi yang dimiliki oleh calon atlet tersebut.

Hal ini berkenaan dengan yang dilakukan peneliti dalam mengidentifikasikan bakat atlet dengan menggunakan Tes (*Sport Search*).

Penerapan sistem pembinaan secara berjenjang dapat dilakukan melalui latihan dasar dan berjenjang yang dilakukan melalui klub-klub olahraga di sekolah dan klub olahraga lainnya. Penelusuran minat dan bakat atlet potensial harus dilakukan dengan cara pengidentifikasian minat dan bakat yang didasarkan oleh IPTEK keolahragaan melalui serangkaian baterai tes yang komprehensif.

Pada hakekatnya setiap ketangkasan yang dipertunjukkan dalam olahraga seperti atletik, pada nomor lari, lempar dan lompat, adalah bagian dari gerak atau perbuatan dasar manusia, terjadi sejak manusia itu ada. Dahulu kala orang menggunakan kemampuan/kecakapannya atau ketangkasannya itu untuk maksud-maksud berburu dan untuk menghindari dari serangan binatang-binatang buas. Namun dengan perkembangan persenjataan, kemampuan/kecakapan atau ketangkasan itu

disalurkan kearah pengisian waktu luang secara santai berupa olahraga.

Bangsa Yunani adalah bangsa besar pertama yang mengatur dan mengelola perlombaan atletik di negerinya dengan menyelenggarakan apa yang kita kenal Olympiade kuno.

Orang-orang Yunani dulu mengagungkan atletnya, dengan menganugerahkan kehormatan tertinggi kepada mereka yang berhasil mendemonstrasikan keahlian beratletik.

Untuk waktu berpuluh-puluh tahun, nomor atletik lari, lompat dan lempar menjadi fokus kegiatan dalam Olympiade. Dan dalam masa tahun 664 sebelum Masehi (B.C) orang hanya melakukan atletik, baru sesudah itu diperkenalkan cabang olahraga yang lain.

Bangsa Romawi menjadi jatuh hati mencintai atletik sejak mereka menaklukkan Bangsa Yunani. Bangsa Romawi ini akhirnya mulai turut betanding dalam Olympiade, sampai saat Raja Theodosius melarangnya dan menghapus Olympiade, pada tahun 392 A.D. Berdasar pertimbangan dan alasan bahwa Olympiade adalah upacara pemujaan berhala.

Akhirnya kegemaran beratletik mulai dinyalakan kembali dari sedikit dan perlombaan dalam cabang olahraga atletik ini mulai diadakan kembali secara sporadis di Benua Eropa, di dalam abad pertengahan.

Popularitas olahraga atletik mulai terasa meningkat serta menyebar luas sejak sekolah-sekolah dan universitas-universitas



Gambar: Tes VO2 Max Suku Anak Dalam
Sumber: Sukendro 2011

di Negeri Inggris mulai membina dan memasukkan ke dalam lingkungan pendidikan masing-masing.

Sudah barang tentu cabang olahraga atletik memperoleh kembali keunggulan dan keutamaannya seperti sediakala berkat dihidupkannya kembali gerakan Olympiade Modern mulai tahun 1896 (di Athena).

Sampai sekarang perkembangannya atletik makin maju baik dari prestasi peraturan dan perwasitan.

Peraturan-peraturan terkini yang dituangkan dalam IAAF kadang-kadang tafsiran suatu peraturan tertentu dapat menimbulkan pendapat yang berbeda bahkan juga diantara wasit-wasit yang berpengalaman sekalipun..

Untuk itu perlunya peraturan perlombaan sudah dapat diterapkan sejak dini, terutama untuk atletik spesialisasi nomor perlombaan seperti lari 800-1500 meter pada usia 13-14 tahun.

Dan ini banyak ditemukan pada Suku Anak Dalam. Begitu juga dalam pemberian program latihan apabila sudah teridentifikasi bakatnya maka perlu diberikan bentuk-bentuk latihan yang sesuai dengan prinsip-prinsip latihan seperti prinsip beban lebih (overload principle).

Ini semua bisa terlaksana apabila Suku Anak Dalam tidak mengalami gangguan atau kelainan pada sistem gerak, karena pada dasarnya gangguan alat gerak pada manusia ada dua yaitu: pada otot dan pada tulang.

Untuk mencapai tingkat kehidupan yang sehat dan bugar, kita harus memiliki dua agama, yaitu: agama rohani dan agama jasmani. Agama rohani adalah urusan para ulama. Sedangkan agama jasmani adalah diet dan olahraga. Selama masih bernafas, kita wajib berolahraga, agar tubuh berfungsi secara optimal.

Manusia dalam menjalankan kehidupannya sangat ditentukan oleh berlangsungnya atau Bergeraknya proses dalam tubuh, seperti peredaran sirkulasi darah, denyut jantung, pernapasan, pencernaan, dan proses fisiologis lainnya. Selanjutnya bergerak melakukan berbagai kegiatan atau melakukan pekerjaan fisik, untuk itu semua diperlukan energi, kesemuanya ini dapat kita temukan pada cabang olahraga atletik khususnya nomor lari jarak menengah.

Lari jarak menengah merupakan nomor atletik yang memerlukan daya tahan, dan selain itu merupakan pengujian terhadap ligamen, tendon, otot, tulang kering dan kaki, dan pergelangan kaki. Sir Roger Bannister, pelari 1500 Inggris yang

pertama kali menembus waktu di bawah 4 menit mengemukakan, bahwa pelari-pelari sekarang ini harus berlatih lebih berat dua atau tiga kali lebih keras daripada atlet generasinya.

Latihan berat itu membuka peluang yang lebih besar untuk mengalami cedera karena mengalami stres. Otot-otot kaki dibungkus kokoh oleh fascia (jaringan berserat) yang melindungi serat otot yang lebih lunak dan menuntun daya kontraksinya. Namun, fungsinya penting untuk membatasi ruang bagi otot untuk mengalami hipertropi.

Hasilnya adalah rasa nyeri yang disebut *sindrom kompartemen*, yang kebanyakan dirasakan pada bagian depan, tetapi sering juga mempengaruhi bagian dalam otot betis. Penyebabnya adalah terbatasnya suplai darah dan perlu ditangani dengan cara memotong ikatan fascia itu. Dr.Almquist yang merawat pelari dari Amerika, Mary Decaer, pada usia 14 tahun, tidak melakukan operasi pada atlet yang sedang mengalami pertumbuhan. Ada juga bukti yang menunjukkan, rasa nyeri itu akibat fraktur kecil pada tulang kering atau otot tertarik pada periosteum (lapisan serat yang menutupi tulang). Keadaan menyebabkan apa yang disebut *Shinsplin*.

Setiap cedera yang menimbulkan rasa nyeri, semakin parah bila kegiatan berlangsung pada lintasan yang keras atau suhu panas.

Tenosynovitis pada tendon Acholes, atau pembengkakan pada kantung-kantung bursal di bawah kulit atau tulang, terjadi karena friksi yang berlebihan yang memerlukan istirahat dan

penggantian sepatu. Dengan sepatu yang baik, iritasi itu dapat dihilangkan.

Di dalam Pedoman Pemanduan Bakat Olahraga dijelaskan tentang strategi dan program bakat sebagai arahan dan petunjuk dalam rangka meningkatkan kinerja pembangunan dibidang olahraga melalui upaya mendapatkan bibit atlet yang berkualitas, dengan tujuan agar program pemanduan bakat dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dalam kebijaksanaan yang ada secara terintegrasi serta memperoleh hasil yang maksimal dengan menggunakan Sport Search

Kebutuhan akan insrtumen yang stándar untuk menilai kemajuan pembangunan olahraga semakin mendesak untuk dipenuhi seiring arah kebijakan pembangunan nasional dari sentralistik menuju desentralisasi.

Semangat desentralisasi yang kemudian dikenal dengan istilah otonomi daerah pada gilirannya akan memberikan kewennangan yang lebih besar kepada daerah kabupaten/kota. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang NO. 22 Tahun 1999, bahwa pemerintah daerah diberi otoritas mengelola seluruh sektor kehidupan masyarakat, kecuali dibidang politik luar negeri, keamanan, keadilan, fiskal, moneter, dan agama. Dengan kewewenangan yang dimiliki, daerah dapat berkompetisi secara sehat dalam melaksanakan pembangunan olahraga. Daerah juga dapat merumuskan dan mengambil kebijakan yag dianggap kondusif bagi perkembangan olahraga di daerahnya. Dengan demikian pada moment-moment tertentu seperti hari olahraga

Nasional, tidak hanya diisi oleh kegiatan yang bersifat serimonial, tetapi juga publikasi keberhasilan pembangunan olahraga daerah diseluruh Indonesia.

Oleh sebab itu untuk mengukur tingkat pembangunan olahraga disuatu daerah yaitu dengan konsep “Sport Development Index” (SDI) yaitu dengan empat dimensi, yaitu ruang terbuka, SDM, partisipasi, dan kebugaran.

Adapun cara mengukur tingkat kebugaran jasmani yaitu dengan cara menggunakan Multistage Fitness Test (MFT).

Tes ini dianggap relevan untuk digunakan diberbagai usia, seperti anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Untuk mendapatkan tingkat kebugaran jasmani salah satunya diperlukan bakat yang mempunyai kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis kemapuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus ini biasanya berbentuk ketrampilan atau suatu bidang ilmu, seni suara, olahraga, matematika, bahasa, ekonomi, teknik, keguruan, sosial, agama, dan sebagainya. Seseorang umumnya memiliki bakat tertentu yang terdiri dari satu atau lebih kemampuan khusus yang menonjol dari bidang lainnya. Tetapi ada juga yang tidak memiliki bakat sama sekali, artinya dalam semua bidang ilmu pengetahuan dia lemah. Ada pula sebagian orang memiliki bakat serba ada, artinya hampir semua bidang ilmu dan ketrampilan, dia mampu dan menonjol. Orang seperti itu tergolong istimewa dan sanggup hidup dimana saja.

Sesuai dengan penelitian yang sedang peneliti susun, nantinya akan terlihat keberbakatan seseorang tidak hanya satu cabang olahraga saja namun multi cabang olahraga. Seperti yang telah dicapai oleh Jim Thorpe yang memenangkan Olympic Games pada tahun 1912 pada nomor decathlon dan pentathlon dan begitu juga pada Babe Didrikson.

Pada usia 18 tahun sudah berhasil meraih medali emas pada nomor, tolak peluru, baseball, lompat jauh, 80 meter gawang, lompat tinggi dan lempar lembing ini dilakukannya pada tahun 1932.

Di sisi lain Intelegensi dan bakat, merupakan salah satu aspek dan keperibadian dan sekaligus merupakan potensi yang dimiliki seseorang. Karena itu, tingkat kecerdasan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap perilaku dan keperibadiannya. Misalnya, seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tergolong normal, atau cerdas, akan mempunyai tipe keperibadian yang berbeda, dibandingkan dengan yang beritelegensi tergolong abnormal (debil, embesil, idiot) atau yang tergolong supernormal (genius).

Demikian pula, seseorang yang memiliki bakat-bakat khusus, seperti bakat seni musik, seni suara, seni lukis, atau bakat teknik. Seseorang yang memiliki bakat seni, cenderung akan menjadi seorang seniman. Seseorang yang memiliki bakat teknik, atau bakat numerik (angka-angka), ia cenderung akan menjadi ahli teknik atau ahli matematika. Begitu pula dengan seseorang

yang memiliki bakat atau potensi dalam olahraga, maka ia akan menjadi olahragawan.

Hal yang sama disampaikan oleh Ricahard bahwasanya Pengetahuan Ketrampilan, juga merupakan salah satu aspek kepribadian, dan berpengaruh terhadap kepribadian. oleh sebab itu seorang yang memiliki pengetahuan luas, dan ketrampilan tinggi, sebagai akibat dari proses pendidikan dan pelatihan yang dilaluinya, maka ia cenderung memiliki sifat-sifat kepribadian yang jauh berbeda, dibandingkan dengan orang-orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan atau pelatihan sama sekali. Dalam konteks olahraga, ternyata beberapa karakteristik kepribadian para olahragawan cenderung memiliki perbedaan tertentu dibandingkan dengan mereka yang bukan olahragawan.

Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai prestasi puncak dalam suatu cabang olahraga harus dimulai sejak usia dini melalui proses pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan. Dalam upaya meningkatkan prestasi Gerakan Garuda Emas, merupakan langkah persiapan strategis yang dilakukan untuk mengantisipasi keperluan dan tuntutan kebutuhan pembinaan olahraga masa depan.

SLTP/SMU Negeri Ragunan dan Pusat pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) merupakan wadah Pendidikan dan pembinaan olahragawan pelajar berbakat, yang melaksanakan pembinaan latihan olahraga prestasi serta pembinaan pendidikan akademis.

Untuk itu perlu ditingkatkan kualitas pembinaannya. Direktorat Keolahragaan Ditjen Dikluspora melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan dalam proses seleksi penerimaan calon siswa yang berkualitas dengan melakukan beberapa jenis tes guna memilih siswa yang prospektif dan memiliki kemampuan akan jenis olahraga tertentu.

Salah satunya didalam penerimaan siswa baru SLTP/SLTA Negeri Ragunan dan Pusat Pendidikan dan Ltihan Olahraga Pelajar (PPLP) yang diselenggarakan oleh Direktorat Keolahragaan Departemen Pendidikan Nasional adalah dengan menggunakan Sport Search.

Disisi lain untuk mendapatkan bakat olahragawan ada 10 bagian yang harus dipenuhi bagi calon atlet yaitu:

1. size
2. Speed
3. Quickness
4. Strength
5. power
6. agility
7. flexibility
8. coordination
9. aerobic fitness
10. vision.

Sejalan dengan semangat dan tuntutan reformasi di segala bidang, perbaikan dan pembenahan terhadap sistem dan

tata nilai bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus dilakukan secara menyeluruh dan bertahap.

Sehingga nantinya dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan adanya peningkatan kualitas dan produktivitas terhadap berbagai aspek pembangunan yang tengah kita laksanakan, termasuk aspek olahraga, yang kini semakin dirasakan sebagai kebutuhan dalam kehidupan suatu bangsa. Pentingnya nilai-nilai olahraga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan individu maupun kelompok dalam masyarakat semakin disadari oleh semua pihak.

Diyakini bahwa aktivitas olahraga yang dilaksanakan secara terencana tidak hanya akan membentuk fisik, intelektual, moral, semangat kerja dan dedikasi secara individu, melainkan juga akan memperbaiki kualitas kehidupan yang ada dalam masyarakat. selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga juga mempunyai kontribusi bermakna terhadap pembangunan watak, semangat juang dan prestasi yang tinggi, sehingga dapat dijadikan modal berharga dalam rangka persaingan dengan bangsa lain di forum internasional. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, olahraga kini sudah menjadi kegiatan yang sangat kompleks.

Beberapa alasan yang mendasari kenyataan ini adalah bahwa:

- Aktivitas olahraga melibatkan berbagai pihak terkait sehingga memungkinkan terjadinya duplikasi dan tumpang tindih pelaksanaan program
- Semakin beragamnya motif keterlibatan pelakunya, kini olahraga mempunyai tujuan yang semakin majemuk.
- Olahraga mempunyai kaitan erat dengan sistem kehidupan nyata, sistem politik dan ekonomi, aspek kependudukan, geografis dan budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guna lebih memfokuskan pembangunan olahraga di kabupaten/kota, maka prioritas aspek yang harus diperhatikan untuk segera dilakukan oleh pemerintah dan di kabupaten/kota antara lain adalah:

I. Pemberdayaan Olahraga Masyarakat

Prioritas aspek yang harus diperhaikan dalam kerangka pemberdayaan olahraga masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Pembenahan dan pemantapan sistem, metoda dan mekanisme pemberdayaan olahraga masyarakat di kabupaten/kota
- b. Peningkatan jumlah dan mutu penggerak olahraga masyarakat, sehingga dapat menggerakkan dan lebih

memotivasi masyarakat di kecamatan, Desa, Dukuh, dan RW/RT untuk berolahraga

- c. Peningkatan jumlah dan mutu instruktur olahraga massal, sehingga dapat mendukung kebutuhan pemasyarakatan olahraga sampai ke kecamatan, desa, dukuh, RW/RT
- d. Pembenahan manajemen organisasi olahraga masyarakat, sebagai upaya peningkatan pelayanan organisasi olahraga kepada masyarakat
- e. Penyediaan, penjaminan dan pelestarian fasilitas, serta penyediaan manajemen pemeliharaan, perawatan dan pengembangan program fasilitas olahraga masyarakat.
- f. Peningkatan jumlah dana yang berasal dari pemerintah Kabupaten/Kota, partisipasi masyarakat dan dukungan dunia untuk pemberdayaan olahraga masyarakat di Kabupaten/Kota
- g. Peningkatan jumlah atau frekuensi lomba-lomba atau festival olahraga masyarakat dan olahraga tradisional.

II. Pemberdayaan Olahraga Prestasi

Prioritas aspek yang harus diperhatikan dalam rangka pemberdayaan olahraga prestasi di Kabupaten/Kota.

- a. Pembenahan dan pementapan sistem, metoda dan mekanisme pemberdayaan olahraga prestasi Kabupaten/Kota
- b. Peningkatan jumlah dan mutu pelatih olahraga prestasi, sehingga dapat menggerakkan dan lebih memotivasi

pembinaan dan kegiatan olahraga prestasi di Kecamatan, Desa, Dukuh, dan RW/RT, termasuk klub berlatih olahraga (KBO)

- c. Peningkatan jumlah dan mutu SDM iptek olahraga yang ada di Kabupaten/Kota, sehingga dapat mendukung kebutuhan pembinaan olahraga prestasi berbasis iptek sampai ke kecamatan, Desa, Dukuh, RW/RT.
- d. Pembenahan manajemen organisasi cabang olahraga prestasi (Klub/perkumpulan olahraga, Pengcab, KONI, Kabupaten/Kota) sebagai upaya peningkatan pelayanan organisasi olahraga prestasi kepada masyarakat.
- e. Penyediaan, penjaminan dan pelestarian fasilitas, serta penyediaan manajemen pemeliharaan, perawatan dan pengembangan program fasilitas olahraga prestasi.
- f. Peningkatan jumlah dana yang berasal dari pemerintah Kabupaten/Kota, partisipasi masyarakat dan dukungan dunia usaha untuk pengembangan dan pembinaan olahraga prestasi di Kabupaten/Kota.
- g. Penataan sistem kompetisi olahraga secara berkala dan berjenjang dari desa sampai Kabupaten/Kota yang menyangkut tentang peserta, waktu, frekuensi dan pencatatan hasil prestasi, termasuk pengaktifan kegiatan Pekan Olahraga Pedesaan, Pekan Olahraga Kecamatan, dan PORDA Kabupaten/Kota.
- h. Penataan sistem penghargaan dan kesejahteraan atlet daerah dalam mengikuti kegiatan olahraga, kemudahan mendapat

perizinan, mendapatkan sekolah, pekerjaan, tali asih atau bantuan masa depan (pensiun).

- i. Pembentukan Pusat Pengembangan Olahraga Daerah (PPLD) perlu dirintis untuk cabang olahraga tertentu yang sesuai dengan potensi daerah Kabupaten/Kota.

Dari prioritas yang dicanangkan oleh pemerintah, sebagian besar ada dalam penelitian ini, dalam rangka untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat yang dicetuskan oleh Bapak presiden Soeharto di Solo pada tanggal 9 September 1993 (Hari olahraga Nasional pertama).

Begitu juga yang pernah disampaikan oleh Asisen Diputi Pembibitan Olahraga Deputi Bidang IPTEK dan Olahraga Prestasi Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia bahwa:

Sentra pembibitan olahraga di daerah dapat dilakukan dalam tiga bentuk, Yakni: (1) Klub olahraga sekolah, (2) PPLD/PAB, dan (3) Klub olahraga masyarakat.

1. Klub Olahraga Sekolah

Merupakan pembinaan prestasi olahraga yang dikembangkan dilingkungan sekolah. Anggota dari klub olahraga sekolah adalah hasil dari penjarangan bibit unggul yang diidentifikasi melalui Flag System maupun pengembangan bakat.

2. PPLD/PAB

Penyelenggaraan pendidikan dan Pembinaan Latihan Daerah (PPLD) dan Pembinaan Atlet Berbakat (PAB) merupakan salah satu bentuk sentra pembinaan prestasi olahraga tingkat daerah. Sasaran atlet yang dibina adalah hasil dari pengebangan bakat yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan atau

DISPORA atau yang sejenis di tingkat provinsi maupun Kabupaten/Kota

3. Klub Olahraga Masyarakat

Klub olahraga masyarakat merupakan klub olahraga yang dikembangkan untuk meningkatkan prestasi olahraga dikalangan masyarakat.

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktifitas hidup sehari-hari baik itu dari lingkungan yang alami maupun lingkungan buatan. Tidak terlepas di zaman globalisasi orang makin berfikir untuk menjaga kebugaran melalui aktifitas olahraga, begitu juga bukan sekedar untuk menjaga kebugaran tetapi lebih lagi untuk meningkatkan prestasi.

Untuk mencapai prestasi yang tinggi dibutuhkan perjalanan yang cukup panjang mulai dari penelusuran minat dan bakat sampai mencapai prestasi yang tinggi. Dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan atlet yang mempunyai bakat yang sesuai dengan cabang olahraga yang akan ditekuni agar latihan yang teratur dan teratur tidak sia-sia, kesemuanya ini bisa kita

dapatkan pada sekelompok masyarakat terpencil yaitu Suku Anak Dalam.

Ternyata dari hasil penelitian yang didapat ada delapan kecenderungan yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam yaitu:

1. Ada kecendrungan potensi *overall top 10* cabang olahraga yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.
2. Ada kecendrungan potensi cabang olahraga *Athletics* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.
3. Ada kecendrungan potensi cabang olahraga *Combative* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.
4. Ada kecendrungan potensi cabang olahraga *Individual* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.
5. Ada kecendrungan potensi cabang olahraga *Racquet/Stick* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.
6. Ada kecendrungan potensi cabang olahraga *Team/Ball* yang dapat dikembangkan pada Suku Anak Dalam.
7. Ada kecendrungan potensi cabang olahraga *Water* yang dapat dikembangkan Pada Suku Anak Dalam.
8. Ada kecendrungan potensi cabang olahraga *Other Sport* yang dapat dikembang pada Suku Anak Dalam.

HASIL YANG DIDAPAT

H. HASIL YANG DIDAPAT

Gambaran budaya SAD

Gambaran kehidupan SAD

**Matrik Analisis Budaya Dengan Sport Search
Menentukan Kecenderungan Cabang Olahraga**



Budaya

- Melangun
- Kategori Menetap Sementara
- Kategori Menetap
- Besile
- Seloko dan Mantra
- Sistem Kekerabatan
- Bercuci Anak Muda
- Pertunangan Atau Ceruh
- Perkawinan
- Komunikasi
- Seni
- Memanjat
- Berburu Binatang Babi, Mangkas, Ular, Rusa, Beruang, Ikan, Burung, Bulus dan Kura-Kura

Komponen Fisik yang diukur SAD

Deskripsi Analisis

- SAD selalu hidup berpindah-pindah mencari kehidupan yang baru untuk dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya, mereka hidup berkelompok dalam satu wilayah. Tempat tinggal mereka jauh masuk ke dalam hutan yang sulit dijangkau oleh kendaraan dan harus berjalan kaki $\pm$ 25 km dari desa atau dusun yang terdekat, ini menggambarkan daya tahan paru-paru mereka sangat baik.

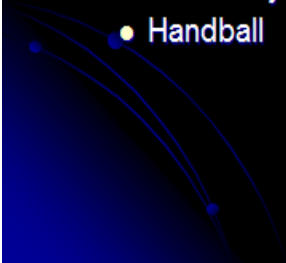
- Anak kecil pun sangat tangkas dalam hal menangkap ular, apalagi ular yang sering berjalan di atas air, dengan cara diintip lalu dipukul kemudian dikumpul, dipotong, direbus untuk dimakan, koordinasi dan kelincahan sangat baik disamping itu mereka mempunyai kekuatan dan cekatan dalam hal memanjat yang dengan sendirinya akan mempunyai kekuatan lengan dan cengkraman kaki yang baik.

- Disamping itu, mereka mahir dalam berburu karena berburu merupakan mata pencaharian yang paling utama, mereka memiliki ilmu agar mereka berhasil: situasi hutan, tanda-tanda alam, tanda-tanda binatang dan bagaimana cara menangkapnya, karena sejak kecil generasi ini telah dilatih untuk hidup dengan cekatan di hutan, tentu mempunyai kecepatan yang luar biasa dan reaksi serta kekuatan dalam mendapatkan binatang buruan.

Sport Search

- Tinggi Badan
- Tinggi Duduk
- Berat Badan
- Rentang Tangan
- Lempar Tangkap Bola Tennis
- Lempar Bola Basket
- Loncat Tegak
- Lari Kelincahan
- Lari Cepat 40m
- Lari Multi Tahap

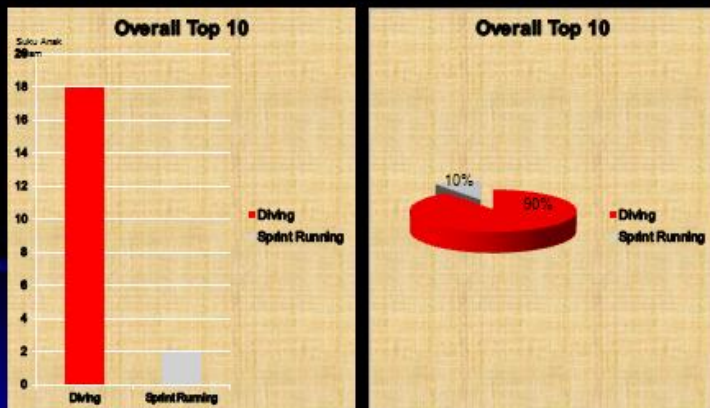




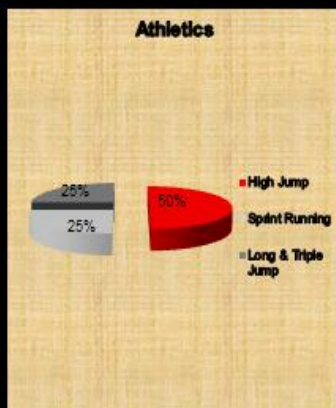
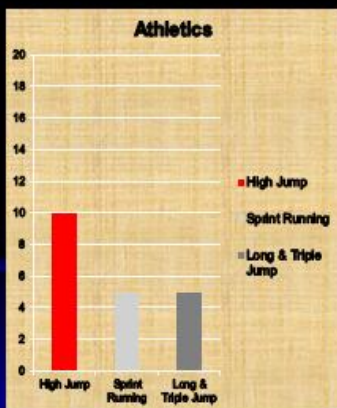
Kecabangan	Persentase
• Diving	100 %
• L. Tinggi	50 %
• Anggar	75 %
• Gymnastic	60 %
• Tenis Meja	75 %
• Handball	60 %

**Presentase dan diagram batang keterbakatan berdasarkan 8
top cabang olahraga**

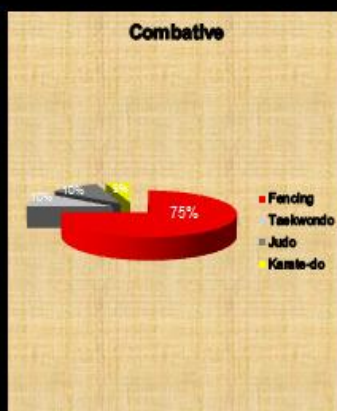
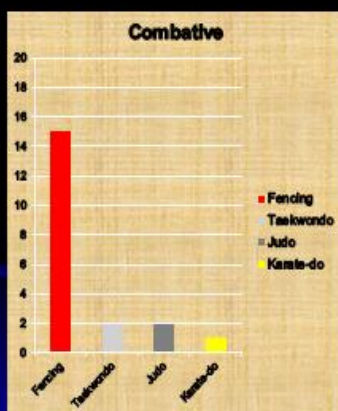
1. Overall Top 10



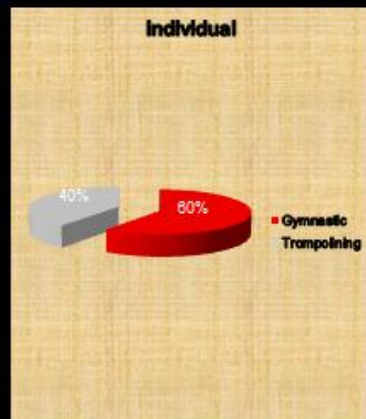
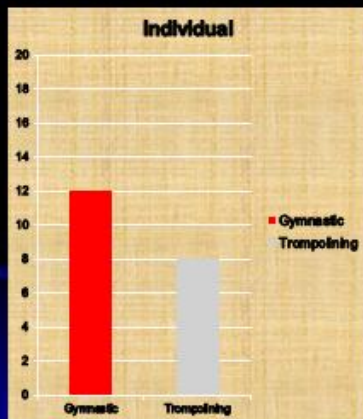
2. Athletics



3. Combative



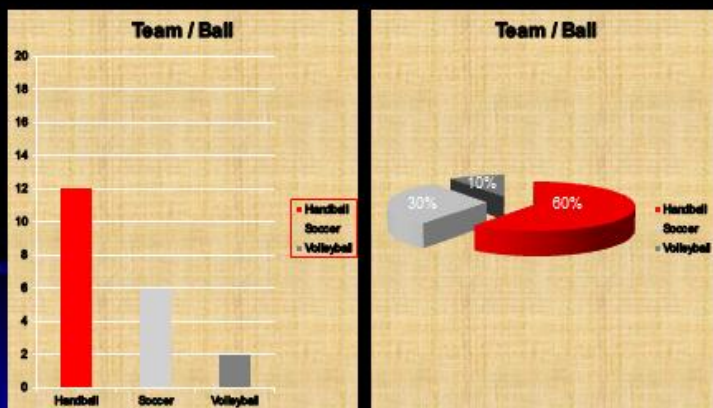
4. Individual



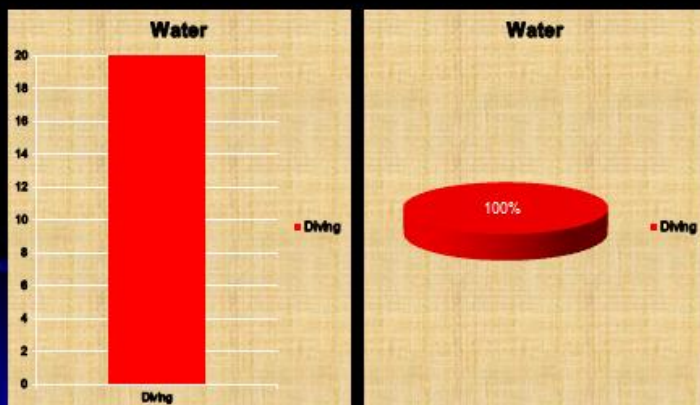
5. Racquet/stick



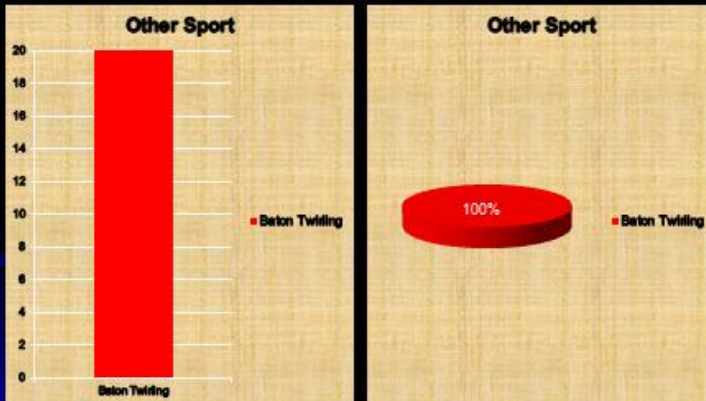
6. Team/Ball



7. Water



8. Other Sport



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. ***Psikologi Perkembangan***. Jakarta : PT. Rineka Cipta , 2005.
- Asisten Diputi Pembibitan Olahraga Deputy Bidang IPTEK dan Olahraga Prestasi Kementrian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. ***Sistem Pembinaan Olahraga***. 2009
- A.Ateng. ***Keefektifan Model Pemasalan dan Kontribusinya Terhadap Usaha Pencapaian Prestasi Olahraga Besar Asia Tahun 2002***. Makalah disampaikan pada seminar ilmiah olahraga PON XII (Jakarta, PB PON XIII)
- Arifin, Mimin dkk. ***Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Jambi***. Depdikbud Provinsi Jambi, 1990.
- Ackland, Bioofield, john and Elliot Bruce. C., ***Applied Anatomy adn Biomechanics in Sports*** : Melborne., Blackwell Scientific Publications 1994.
- Baradja Abubakar. ***Psikologi Perkembangan tahap-tahap dan aspek-aspeknya dari 0 tahun sampai akhil baliq***. Studia Press. Jakarta-Timur. 2005.
- Bompa, Tudor. O. Periodization : ***Theory and Methodoolgy f Training***. 4th Ed. USA. Human Kinetic. 1999
- Bompa. Tudor O. ***Theory and Methodology of Training*** 2nd Ed. Debuque : Kendall / Hunt Publishing Company. 1990.
- Colvin, Geoff. ***Talent Is Overrated***. United States Of America, 2008.

- Depdikbud. ***Sejarah Revolusi Keemerdekaan Daerah Jambi.***
Depdikbud Jambi, 1986.
- Depdikbud. ***Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi
Kebudayaan Daerah Jambi.*** Depdikbud Jamb,1986.
- Depdikbud. ***Kamus Besar Bahasa indonesia*** Jakarta: Balai
Pustaka,1990.
- Depdikbud. ***Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan
Kekerabatan Pada Suku Bangsa Melayu Jambi.*** Jambi:
Depdikbud Jambi, 1998.
- Desmita. ***Psikologi Perkembangan.*** PT Remaja Rasdakarya.
Bandung, 2009.
- Dinas KSPM. ***Profil Komuditas Adat Terpencil (KAT) dan
Program Pemberdayaan di Provinsi Jambi,*** 2009.
- Direktorat jendral olahraga Departemen Pendidikan Nasional.
***Pedoman Mekanisme Koordinasi Pembinaan Olahraga,
Kesegaran Jasmani dan Kelembagaan Olahraga*** 2000
- Direktorat Jendral Keolahragaan ***Petunjuk Pelaksanaan Teknis
Penerimaan Siswa.*** 1999/2000.
- Eprint. ***Pengembangan Gerak Dasar-dasar lari.*** Uny.ac/484/I.
PDF.
- Fachruddin Saudagar. ***Pemberdayaan Komunitas Adat
Terpencil di Provinsi Jambi (Permasalahan-Pemaparan
dan Pelaksanaan).*** Jambi, 2001.
- Fachruddin Saudagar. ***Pemberdayaan Model Entry Point
Komuditas Adat Terpencil (KAT) di Provinsi Jambi. (***

- Bagian Proyek Pemberdayaan Komuditas Adat Terpencil Jambi***). Jambi, 2002.
- Gufron, Ali. 2009. ***Asal Usul Suku Kubu*** (Online). (<http://www.pangeranbekicotx.blogspot.com>, diakses 23 Maret 2010)
- Gunarsa. Singgih. ***Psikologi Olahraga***, Jakarta. Gunung Mulia. 2004
- Guyton. ***Buku Ajar Fisiologi Kedokteran***. Buku Kedokteran EGC. 1993
- Harre. Dietrich (ed) ***Principles of Sports Training***, Berlin Sportverlag 1982
- Harsono. ***Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching***. Depdikbud, 1988.
- Ibrahim rusli: ***pembinaan ketahanan di sepanjang hayat: pendekatan praktis melalui pendidikan jasmani*** 2001
- Idrus, Partino. ***Statistic Deskriptif***. Yogyakarta: Satria Insonia Press, 2009.
- Irianto, Kus dan Kusno waluyo. ***Gizi dan Pola hidup Sehat***. Bandung: CV. Yrama Widya, 2004.
- Iskandar, Yul. ***Test Bakat, Minat, Sikap dan Personaliti***. Jakarta: Dharma Oraka Group, 2008.
- Jim Brown: ***Sports talent, how to identify and develop outstanding athletes***. tahun 2001
- Kartasapoetra, Marsetyo. ***Ilmu Gizi***. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002.

- Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.3 Tahun 2005 Tentang Keolahragaan Nasional, 2005.
- Keppres No: III/1999. **Tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komuditas Adat Terpencil** dan Kepmensos No: 06/PEGHUK/2002 **Tentang Petunjuk Pelaksanaan KAT**: 2002.
- Kantor Menteri Negara Pamudan Dan Olahraga (**Pedoman Pemanduan Bakat Olahraga**): 1998
- Koran :**Jambi Ekspres**, jambi 18 September 2010
- Koran: **Tribun jambi**, Jambi 25 Agustus 2010
- Lutan Rusli. **Penanggulangan Cidera Olahraga pada Anak Sekolah Dasar**. Jakarta. Depdiknas. 2009
- Mastum Simanjuntak. **Kamus (Irup Pelbetorat) Toba Alias Kubu-Indonesia**. Jambi. 2009
- Muchlas dalam Hayat Yahya Dkk. **Profil Komuditas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Provinsi Jambi. Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Jambi**, 2009.
- Muthohir Toho Cholik dan Ali Maksum. **Sport Development Indeks (Konsep, Metodologi dan Aplikasi)**.Jakarta: Bessindo Primalaras, 2007.
- Muthohir Toho Cholik. **Olahraga dan pembangunan**. Dirjen Olahraga, 2004.

- Muthohir Thoho Cholikh ***Olahraga dan Pembangunan meraih kembali kejayaan***) . Jakarta. 2004
- Partino, Idrus. ***Statistik Deskriptif***. Safiria Insania Press.Yogyakarta. November. 2009
- PASI. ***Peraturan Perlombaan Atletik***. PB.PASI: Etika Parahyangan, 1996.
- PB.PASI. ***Petunjuk Praktis Perwasitan Atletik***. PB.PASI, 1998.
- Pemerintah Provinsi Jambi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Jambi: ***Pameran Sekilas Kehidupan Orang Rimba Di DAS Batanghari***. Musium Negeri Jambi 2010
- Pererim, Hallam, ***Sport Management Course for Key Sport Aministration. Parthway for Junior Sport Talent Development***, Cooperation Between the Government of Indonesia and Western Australia. 17-23 February 2008. Pert. Department of Sport and Recreation 2008.
- Phaidon. ***Performance Nutrition***. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Richard H. Cox Sport ***Psychology:Concepts and Aplication***, :1985
- Rusli Lutan. ***Penanggulangan Cidera Olahraga pada Anak Sekolah Dasar***. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Sanapiah, Faisal. ***Sosiologi Pendidikan***. Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Alfabeta. Bandung, 2009.

- Shinya Hiromi. *The Miracle of Enzyme*. Council Oak Books, Tulsa, Oklahoma. 2007.
- Simanjuntak, Mastuni. *Selayang Pandang Anak Lintang Bukit Barisan Suku Tebo Atau Kubu*. Pematang Siantar: Kolportase Pusat Gereja Kristen Protestan Indonesia, 2008.
- Slamet, Juli Saemirt. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.

BIODATA PENULIS



Sukendro, lahir di Banda Aceh pada tanggal 14 September 1965, merupakan putra kedelapan (bungsu) dari bapak Sarto Utomo (alm) dan Ibu Hj Rustini Selamat (alm). Mempunyai seorang istri yang bernama Hj. Suharni serta dua orang anak yang bernama Putri Ayu Lestari, S.Pd, M.Hum dan Fitri

Khoirunnisa. Menyelesaikan pendidikan di SD Muhammadiyah Medan, SMP Muhammadiyah Medan, SMPP Negeri 24 Medan. Lalu menyelesaikan pendidikan di IKIP Medan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan tahun 1990, menyelesaikan jenjang Magister di Universitas Padjajaran Bandung tahun 1996 bidang Ilmu Faal dan Kesehatan Olahraga, serta menuntaskan doktornya di Universitas Negeri Jakarta tahun 2011 Bidang Ilmu Pendidikan Olahraga. Dosen tetap di Prodi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Jambi ini merupakan mantan atlet atletik dan penggerak berbagai bidang olahraga serta aktif dalam berbagai organisasi olahraga di Provinsi Jambi seperti Ketua Umum ISORI, Kabid Litbang KONI Kota Jambi, Ketua I Tarung Derajat Provinsi Jambi, Sekum FORMI Provinsi Jambi, Kabid Binpres PERTINA Provinsi Jambi, Penasehat PERBASI Provinsi Jambi, Kabid Organisasi PBSI Provinsi Jambi, Ketua I BAPOMI

Provinsi Jambi, Kabid Olahraga dan Seni KORPRI Provinsi Jambi, Ketua Harian PRSI Provinsi Jambi, Kabid BIMPRES KONI Provinsi Jambi, Ketua II BPMSI Provinsi Jambi, Penasehat PASI Provinsi Jambi, Kabid Binpres PGSI Provinsi Jambi. Sekarang merupakan Ketua Umum Olahraga Petanque Provinsi Jambi, Sekretaris Umum KONI Provinsi Jambi, serta menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Jambi. Selain itu, masih aktif menulis buku dan menerbitkan buku di bidang olahraga sejak tahun 2012, diantaranya Metodologi Penelitian Olahraga (2012), diantaranya Gizi dan Kesehatan Olahraga (ISBN: 978-602-99552-3-1 Corbooks/2015), Bunga Rampai Olahraga (ISBN: 978-979-9152-39-8 Referensi (GP Press Group)/2014), Fisiologi dan Latihan Olahraga (ISBN: 978-602-6934-12-3 WR/2015), Psikologi Olahraga (ISBN: 978-602-50438-0-2 Katalong dalam Terbitan/2017), Pembinaan Prestasi Olahraga (ISBN: 798-602-51216-0-9 FIK/2018), dan Panduan Penulisan Skripsi (ISBN: 978-025-1216-2-3 FIK/2018).